

LAPORAN PENELITIAN

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH *MICRO TEACHING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK MENGAJAR MAHASISWA JURUSAN PAI FTK IAIN SMH BANTEN



Oleh:

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN “SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN
TAHUN 2017**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Judul Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah *Micro Teaching*
Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Mengajar
Mahasiswa Jurusan PAI FTK IAIN SMH Banten

Kategori : Penelitian Individual

Bidang Ilmu : Pendidikan

Nama Peneliti : Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd.

NIP : 19681205200003 1 001

Pangkat/ : Penata Tk.I/III-d

Golongan : Lektor

Jabatan : Serang Banten

Lokasi Penelitian : Juni - Oktober 2017

Waktu Penelitian : Rp. 10.000.000,-

Biaya

Serang, Nopember 2017

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan

Peneliti,

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

NIP: 19780325 200604 1 001

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd.

NIP. 19681205200003 1 001

Mengetahui,
Ketua LP2M

Dr. Wazin, M.SI

NIP: 19630225 199003 1 005

ABSTRAK

Micro teaching adalah bentuk pelatihan mengajar yang disederhanakan. Mata kuliah micro teaching merupakan mata kuliah prasyarat bagi setiap mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) FTK IAIN SMH Banten yang akan mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK).

Tujuan pembelajaran micro teaching adalah untuk menyiapkan para mahasiswa memiliki keterampilan dasar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran mata kuliah micro teaching serta kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPLK.

Jenis Penelitian ini adalah descriptive. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan PAI FTK IAIN SMH Banten semester VI yang mengambil mata kuliah micro teaching sebanyak 161 mahasiswa. Sedangkan sampel

diambil dengan teknik purposive sampling, yakni kelas a dan d sebanyak 65 mahasiswa.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan menggunakan skala likert. Kemudian data dideskripsikan dengan menggunakan kategori penilaian yang telah ditetapkan untuk menganalisis seberapa besar skor yang diperoleh dari masing-masing indicator penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pada kesiapan mental yang dibagi dalam indicator keyakinan diri, para mahasiswa mendapatkan kategori tinggi, yakni pada nilai prosentase 45,54%. Pada indicator optimisme penilaian terdapat pada kategori tinggi juga, yakni pada prosentase 45,54%. Indikator bertanggung jawab didapatkan nilai berkategori tinggi dengan prosentase 52,27%. Sedangkan indicator realistis, kategori mahasiswa terdapat pada posisi tinggi dengan nilai prosentase 68,18%.

KATA PENGANTAR

Syukurku pada Allah SWT pengatur semesta alam. Atas kuasanya sehingga penelitian tentang Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah *Micro Teaching* Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Mengajar Mahasiswa Jurusan PAI FTK IAIN SMH Banten dapat diselesaikan. Shalawatku pada Nabi Muhammad Saw. yang memiliki barakah yang sempurna dan kekuatan ruhiyah yang luar biasa, semoga kita mampu meneladaninya.

Jazakallahu akhsanul jaza peneliti ungkapkan kepada semua pihak yang telah berupaya membantu dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA, Rektor UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;

3. Ketua dan para staf Lembaga Penelitian UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
4. Dr. H. Subhan, M.Ed, Dekan FTK UIN SMH Banten;
5. Dosen-dosen di lingkungan IAIN dan khususnya di FTK UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten;
6. Istri dan anak-anakku yang hak waktu mereka sering sekali aku persaingkan.

Suatu realitas yang sulit ditolak bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya. Oleh karenanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi memperbaiki penulis dalam meningkatkan kualitas karya ilmiahnya melalui e-mail: zuhrisaruni@gmail.com. *Allahumma ij'al fii qalbi nuuran*. Ya Allah karuniakan qalbu hamba cahaya.

Pandeglang, Nopember 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	5
C. Signifikansi Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
A. Hakikat Efektivitas	9
B. Hakikat <i>Micro Teaching</i>	15
C. Hakikat Kesiapan Mengajar	50
D. Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK).....	51
E. Budaya dan Startegi Pembelajaran.....	58
F. Kerangka Berfikir	89
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	93
A. Tujuan Penelitian	93
B. Tempat dan Waktu Penelitian	93
C. Metode Penelitian	94
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	96
E.. Teknik Pengumpulan Data	97

F. Prosedur Penelitian.....	98
G. Teknik Analisa Data	98
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	101
A. Analisis Proses Pelaksanaan <i>Micro Teaching</i>	101
B. Analisis Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan PPLK.....	103
C. Pembahasan	114
D. Keterbatasan Penelitian	116
\	
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	118
A. Simpulan	118
B. Implikasi Hasil Penelitian	118
C. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Perbandingan Pembelajaran	18
Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Jawaban Audien	102

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Penyederhanaan <i>Micro Teaching</i>	
Gambar 2. Diagram Batang Indikator Keyakinan Diri.....	104
Gambar 3. Diagram Batang Indikator Optimisme	105
Gambar 4. Diagram Batang Indikator Bertanggung Jawab.....	105
Gambar 5. Diagram Batang Indikator Realistis	106
Gambar 6. Diagram Batang Indikator Takut	107
Gambar 7. Diagram Batang Indikator Marah	107
Gambar 8. Diagram Batang Indikator Rasa Bersalah	108
Gambar 9. Diagram Batang Indikator Cinta.....	109
Gambar 10. Diagram Batang Indikator Tujuan.....	110
Gambar 11. Diagram Batang Indikator Dorongan.....	110
Gambar 12. Diagram Batang Indikator Pengkondisian.....	111
Gambar 13. Diagram Batang Indikator Pegetahuan	112
Gambar 14. Diagram Batang Indikator Keterampilan Dasar.....	113
Gambar 15. Diagram Batang Indikator Keterampilan Interpersonal	113
Gambar 16. Diagram Batang Indikator Memecahkan Masalah.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses yang ditata dan diatur menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat dicapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara teratur, logis dan sistematis dan terukur agar dapat memperkirakan berbagai kemungkinan termasuk proses dan hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran tersebut. Untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Kondisi belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berpengaruh, komponen-komponen tersebut misalnya tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana belajar mengajar yang tersedia.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti yang disebutkan di atas, terdapat salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yakni kemampuan guru dalam mengajar. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Na'im dikatakan bahwa tugas seorang guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT (Ngainun Naim, 2011).

Keterampilan mengajar merupakan faktor dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk meningkatkan mutu pengajaran, salah satu di antaranya adalah keterampilan pengelolaan kelas, hal tersebut merupakan modal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didiknya. Tugas dan tanggung jawab seorang guru atau pendidik khususnya dalam pengajaran perlu diperhatikan

dengan serius. Dalam melakukan proses belajar mengajar seorang pendidik memerlukan kemampuan profesionalitas, Pengetahuan, sikap, dan *skill* yang telah diperoleh melalui program pendidikan keguruan maupun program *preservice training* (persiapan). semua aspek tersebut juga perlu untuk dikembangkan melalui pengalaman di sekolah atas bimbingan dan pengawasan dari kepala sekolah.

Mengajar di kelas (dengan peserta didik \pm 40 orang dengan alokasi waktu 40 menit per pertemuan) bagi para pemula merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Diperlukan penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar dan latihan praktik mengajar di kelas. Bagi seorang calon guru hal tersebut akan dirasakan lebih rumit lagi dan sulit. Sebab dalam latihan praktek mengajar seringkali kita temukan istilah *for the student teacher has two fold intentions, that his pupils learn while he learns to teach*, sehingga dalam latihan praktek mengajar yang langsung di kelas dengan kondisi yang dihadapinya itu, maka perhatian calon guru

dalam mengajar terutama akan tertuju pada *his pupils learn* dan akan terabaikanlah tujuan utamanya *he learn to teach*. Bahkan jika praktikan mengalami kekeliruan mengajar akan berakibat langsung pada sekian banyak peserta didik. Ini merupakan satu kelemahan mendasar yang seringkali dihadapi oleh seorang guru praktikan.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkanlah pengajaran mikro (*micro teaching*) dalam kerangka pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Program mikro merupakan salah satu bagian program praktik pengalaman lapangan kependidikan (PPLK) untuk menunjang kompetensi tersebut (Ahmad Rohani HM: 2010).

Micro Teaching bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berlatih mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar didepan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif. Sehingga ia memiliki kesiapan mental, ketrampilan, dan kemampuan performasi yang terintegrasi untuk bekal praktik

mengajar sesungguhnya di sekolah. Proses pendidikan bagi calon guru memerlukan banyak hal, termasuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengajar.

Bagi mahasiswa pada jurusan Pendidikan Agama Islam, *micro teaching* adalah mata kuliah yang wajib ditempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa S1 (strata satu) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebagai calon guru.

Menjadi mahasiswa calon guru tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda pada setiap mahasiswa. Mahasiswa harus menempuh mata kuliah *micro teaching* yang menjadi syarat mutlak untuk mengambil mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) untuk praktik mengajar di madrasah/sekolah tertentu sebagai langkah awal menjadi seorang calon guru. Pentingnya mata kuliah *micro teaching* menunjukkan bahwa mata kuliah ini dapat mempengaruhi kemampuan mengajar mahasiswa sebagai calon guru yang akan

dibuktikan dengan adanya praktek mengajar sungguhan di lembaga pendidikan.

Kendala yang seringkali dialami mahasiswa di dalam belajar *micro teaching*, diantaranya kurang mampu menguasai kondisi kelas dan terkesan canggung saat ada di dalamnya sehingga tidak dapat menerangkan pelajaran secara sistematis. Selain itu, pada pelaksanaan *micro teaching*, mahasiswa hanya mendapat alokasi waktu mengajar sebanyak satu kali dalam satu semester. Minimnya alokasi waktu mengajar tersebut menjadikan mahasiswa kurang memiliki bekal pengetahuan tentang mengajar. Padahal bekal tersebut akan diaplikasikan pada saat mahasiswa melaksanakan praktik mengajar dalam bentuk *real teaching* yang akan dilalui mahasiswa.

Mengajar nyata (*real teaching*) di madrasah/ sekolah terasa mempunyai tantangan tersendiri. Sebab mahasiswa yang berjiwa kritis konstruktif dan sangat idealis akan dihadapkan pada sebuah realitas di dalam lembaga pendidikan tempat praktik. Belakangan ini

seringkali dijumpai bahwa tidak ada jaminan bagi mahasiswa peserta *micro teaching* yang mendapatkan predikat baik mampu melaksanakan PPLK dengan baik pula, begitu juga dengan sebaliknya.

Dengan adanya permasalahan seperti disebutkan di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian tentang efektivitas mata kuliah *micro teaching* dalam meningkatkan kemampuan mengajar Praktek Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN SMH Banten.

B. Permasalahan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa permasalahan, di antaranya : (1) Bagaimanakah pola pembelajaran *Micro Teaching* mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten? (2) Bagaimanakah kesiapan

mental, emosional, motif, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa jurusan PAI dalam melaksanakan PPLK di Madrasah/sekolah?

C. Signifikansi Penelitian

Pertama, dalam konteks dunia edukasi, penelitian ini akan memberikan umpan balik secara teoritik bagi para peneliti di bidang kependidikan, diantaranya: (1) melengkapi dan/atau memperluas khazanah teori atau kajian yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya. (2) menyajikan suatu wawasan khusus tentang kajian terkait kompetensi mengajar, (3) memberikan peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang persoalan yang sepadan dengan menggunakan teori-teori yang belum digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, signifikansi dalam konteks dunia empiric dan praktisi pendidikan: (1) bagi mahasiswa peserta PPLK, penelitian ini memberikan pedoman dalam upaya mengembangkan kompetensi mengajar untuk

mewujudkan kualitas pengajaran, (2) bagi lembaga tempat praktik, penelitian ini menjadi bahan untuk memotivasi para peserta PPLK dan guru-guru pamong mengembangkan keterampilan mengajar khususnya penguasaan terhadap kemampuan paedagogys, kepribadian, professional dan sosial, (3) bagi para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi upaya pembinaan terhadap para kepala sekolah/madrasah, para guru pamong dan praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, signifikiansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

Mendesripsikan kajian teori secara luas mengenai hakikat efektifitas pembelajaran, tinjauan tentang micro teaching, dan tinjauan tentang praktik mengajar serta kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, variable penelitian, populasi dan sampling, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis proses pelaksanaan *micro teaching*, analisis kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan PPLK, keterbatasan penelitian dan ditutup dengan bahasan tentang keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran-saran untuk penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Hakikat Efektivitas

1. Segi etimologi

Kata efektif yang kita pakai di Indonesia merupakan padanan kata dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*effective*”. Arti dari kata ini yakni berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektifitas mempunyai beberapa pengertian yaitu, akibatnya, pengaruh dan kesan, manjur, dapat membawa hasil. Dalam kamus kamus Ilmiah Populer, efektivitas adalah dapat berarti ketepatan guna, hasil guna, menunjang tujuan.

2. Pengertian efektivitas menurut Teori

Pengertian kamus sebagaimana yang dimaksud di atas artinya selalu sama dari waktu ke waktu. Namun tidak demikian dengan pengertian sesuatu kata dalam teori-teori tertentu. Dalam bahasan ini, yakni kata efektivitas. Kata efektivitas memiliki pengertian yang beragam bila ditempatkan dalam teori efektivitas.

Dalam teori manajemen pendidikan, efektivitas diartikan ukuran keberhasilan mencapai tujuan organisasi. Suatu organisasi dikatakan efektif bila organisasi itu mencapai tujuan dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini, efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Organisasi itu efektif bila memenuhi kepuasan pelanggan, mencapai visi organisasi, pemenuhan aspirasi, menghasilkan keuntungan bagi organisasi, pengembangan sumber daya manusia organisasi, dan aspirasi yang dimiliki, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat di luar organisasi.

Efektivitas juga dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu: (1) mengerjakan hal-hal yang benar, di mana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya. (2) mencapai tingkat di atas pesaing, di mana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik. (3) membawa hasil, di mana apa yang telah dikerjakan mampu memberikan hasil yang bermanfaat. (4) menangani tantangan masa depan.

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas (hasil) yaitu mengarah pada pencapaian unjuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai. Di mana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu system dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan". Jadi, efektivitas organisasi adalah tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dengan demikian, pengertian

efektivitas dalam beberapa definisi di atas menunjukkan pada kualifikasi sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang menggambarkan tentang keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Jadi efektivitas adalah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan pemakaian proses yaitu pemilihan cara-cara yang sesuai dengan tujuan.

Keefektifan adalah derajat di mana organisasi mencapai tujuannya. Sedangkan efektivitas adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tujuan menjadi pokok pertama dan utama dari sebuah kegiatan dalam suatu organisasi. Dengan kata lain unsur yang penting dalam teori efektivitas adalah pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang telah disepakati secara maksimal. Tujuan itu tidak lain adalah harapan yang dicita-citakan atau suatu kondisi tertentu yang ingin dicapai oleh serangkaian proses. Dengan demikian perumusan tujuan dan proses

mencapai tujuan itu melibatkan berbagai komponen, antara lain tenaga, sarana dan prasarana, serta waktu.

Deskripsi di atas adalah beberapa pendapat tentang pengertian efektivitas dalam konteks organisasi. Pembahasan ini bermaksud menghubungkan pengertian efektivitas dalam teori efektivitas organisasi dengan teori efektivitas pembelajaran. Inti definisi efektivitas dalam teori efektivitas organisasi adalah tercapainya tujuan. Dalam pembelajaran, tujuan merupakan komponen utama yang mesti dicapai sebagai ukuran efektivitas.

3. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Yusufhadi Miarso (2004), efektivitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Miarso melanjutkan bahasan tentang definisi dengan menyatakan, efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Beberapa hal yang terkandung

dalam definisi ini, yakni efektivitas pembelajaran merupakan kegiatan edukatif yang memiliki cirri, yaitu (1) beristem (sistemik), yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. (2) sensitive terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar. (3) kejelasan akan tujuan dan arena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya. (4) bertolak dari kemampuan atau kekuatan peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah.

Menurut Astim Riyanto (2003), efektivitas pembelajaran diartikan berhasil guna atau tepat guna, atau mencapai tujuan atau pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini efektifitas pembelajaran atau pembelajaran yang efektif adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam definisi ini kata efektifitas pembelajaran mengandung dua indicator penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen. Dengan demikian, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh dosen dan bukti mahasiswa belajar

akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektifitas pembelajaran. Menurut Gaff dalam Miarso (2004) pembelajaran yang efektif meliputi bagaimana membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar.

Efektifitas pembelajaran tidak lain adalah usaha pembelajaran yang berkriteria daya tarik atau daya guna, artinya dengan pemanfaatan seperangkat karakteristik tersembunyi dosen menolong siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain efektifitas adalah salah satu indicator dari proses pembelajaran yang baik. Indikator lainnya adalah efisiensi dan produktifitas.

Dua istilah yang disebut diatas yaitu efisiensi dan produktivitas merupakan dua istilah yang berhubungan dengan efektivitas. Dikatakan demikian karena Menurut Miarso (2004), produktivitas pembelajaran adalah hasil yaitu lulusan, karya tulis, penelitian, dan sebagainya bertambah, dengan pengurangan masukan, atau tanpa pertambahan masukan; atau dengan tambahan masukan sedikit tetapi pertambahan hasilnya lebih besar; atau pertambahan masukan yang banyak dengan hasil yang jauh lebih banyak. Sedangkan

efisiensi pembelajaran adalah kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh. Ciri-cirinya adalah organisasi yang rapi, misalnya lingkungan atau latar yang teratur, pembagian tugas seimbang, dan pelaksanaan yang tertib, dan usaha yang tidak berlebihan.

Definisi lain tentang efektifitas dan produktivitas dengan efektifitas dapat dipahami dalam definisi menurut Tim dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2010), yakni efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (*doing things right*) sementara efektifitas adalah menyangkut tujuan (*doing the right things*) atau efektifitas adalah perbandingan antara rencana dengan tujuan yang yang dicapai, sedangkan efisiensi menekankan pada perbandingan antara input/sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Dengan demikian, efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

Dalam teori efektifitas, kata efektifitas adalah membandingkan antara hasil atau prestasi yang diperoleh dengan tujuan atau pencapaian tujuan. Disini menjadi jelas bahwa efektifitas menyangkut dengan pencapaian tujuan atau hasil yaitu membuat sesuatu yang benar didalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain efektifitas menyangkut sejauh mana tujuan telah tercapai. Dalam aspek teori yang lain, Simon Devung yang dikutip oleh Suriani, dan dikutip lagi oleh Sentot Sadono, efektifitas diartikan “kemampuan untuk melakukan hal yang tepat atau menyelesaikan sesuatu dengan baik”.

4. Indikator Efektivitas

Maifori Watiah (2008) dalam *Aimatul Ikhsan*, menyatakan bahwa indicator efektivitas dapat terlihat dari beberapa indikator, yakni indicator input, indicator proses, indicator output dan indicator outcome.

Indikator input adalah tahap indicator yang meliputi karakteristik pendidik, fasilitas, perlengkapan dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen. Sedangkan indicator

proses tahap indikator yang meliputi perilaku administrasi, alokasi waktu mengajar dan alokasi waktu peserta didik.

Indikator output adalah tahap indikator yang meliputi hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamika system sekolah, hasil-hasil yang berkaitan dengan perubahan sikap serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan. Sedangkan indikator outcome dapat dilihat dari prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi, pekerjaan serta pendapatan.

B. Hakikat *Micro Teaching*

1. Makna *Micro Teaching*

Micro teaching secara *etymology* adalah kecil, terbatas dan sempit. Sedangkan *teaching* bermakna mendidik atau mengajar. *Micro teaching* berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan (Anis Fauzi: 2009). Marno dan M. Idris *micro teaching* merupakan bentuk pelatihan mengajar. Dalam konteks sebenarnya, mengajar

mengandung banyak tindakan baik mencakup teknik penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, memberikan penilaian dan seterusnya (Marno & M Idris: 2008 dalam Anis Fauzi: 2009).

J. Cooper & D.W. Allen mengatakan bahwa pengajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu, yakni selama empat sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang. Bentuk pengajaran disederhanakan, guru hanya memfokuskan diri pada beberapa aspek, sedangkan pengajaran berlangsung dalam bentuk yang sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro (Anis Fauzi: 2009).

Menurut Mc Knight (1971) dikatakan bahwa “Pengajaran mikro adalah pengajaran skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki yang lama”. Sedang Mc. Laughin dan Moulton (1975:9) mengemukakan pendapat

bahwa “Pengajaran mikro pada intinya merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih keterampilan mengajar guru dari bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran”. Pengajaran mikro merupakan pengajaran sesungguhnya, tetapi dalam bentuk mikro sehingga dapat dikontrol (Allen dan Ryan, 1969).

Menurut B. Veena dan Digumarti dikemukakan: *Micro teaching is a training procedure aiming at simplifying the complexities of the regular teaching process. Micro teaching is real teaching, although a teaching situation is constructed in which the student teacher and pupils work together in a practice situation* (B. Veena & Digumarti: 2004).

Penguasaan konsep-konsep keguruan, terlebih terkait dengan kemampuan-kemampuan praktis seperti keterampilan dasar mengajar,

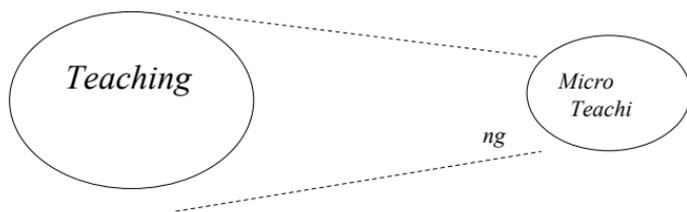
tidak didapatkan secara kebetulan atau melalui turun temurun. Akan tetapi semuanya harus dipersiapkan melalui proses pembelajaran, latihan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus sejak mengikuti program pendidikan keguruan (*pre-service*) maupun ketika sudah menduduki jabatan profesi sebagai guru (*in-service*).

Pada awalnya program pendidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan dan membina calon guru maupun dalam upaya meningkatkan kemampuan para guru dalam penampilan mengajarnya, terlebih dahulu mereka harus mempelajari berbagai konsep atau teori tentang keguruan, mempelajari mata pelajaran yang harus diajarkan serta melakukan kegiatan praktik di sekolah tempat latihan untuk mendapatkan pengalaman praktis mengajar.

Dalam pembelajaran mikro terdapat karakteristik yang menjadi *core*-nya, yakni pola penyederhanaan dalam pembelajaran, yakni situasi dan kondisi pembelajaran yang

dirancang dalam bentuk “kecil”. Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, penyederhanaan melalui pembelajaran mikro dianggap cukup penting. Sebab kalau bagian-bagian atau keterampilan dalam bentuk kecil telah dikuasai, maka akan mempermudah penguasaan yang lebih luas dan kompleks. Bentuk penyederhanaan dalam pembelajaran mikro dibanding pembelajaran biasa, dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Penyederhanaan *Micro Teaching*



Perbandingan antara bentuk mengajar yang sebenarnya dengan pembelajaran mikro, dapat dilihat dari perbandingan beberapa unsure pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Pembelajaran

No.	Pembelajaran Biasa	Pembelajaran Mikro
1	Waktu pembelajaran 35-40 menit	Waktu pembelajaran 10 -15 menit
2	Jumlah siswa 30-35	Jumlah siswa 5 - 10
3	Materi pembelajaran luas	Materi pembelajaran dibatasi
4	Keterampilan mengajar terintegrasi	Keterampilan mengajar terisolasi

2. Tujuan *Micro Teaching*

Pembelajaran mikro sebagai mata kuliah yang tak terpisahkan dari struktur kurikulum program pendidikan keguruan, diarahkan dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, yakni:

- a. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedago-gic.
- b. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepri-badian.

- c. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi profesi-onal.
- d. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi social (Dadang Sukirman: 2009).

Keempat jenis kompetensi yang diamanatkan undang-undang tersebut, yakni kompetensi pedagogic, kepribadian, professional dan kompetensi social secara konsep masing-masing dapat dibedakan. Akan tetapi keempat jenis kompetensi tersebut pada realisasinya harus merupakan satu kesatuan yang utuh, direfleksikan dalam seluruh perilaku guru pada setiap melaksanakan tugas pembelajarannya.

Dilihat dari beberapa pengertian pembelajaran mikro (*micro teaching*) seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan pembelajaran mikro sebagai suatu pendekatan pembelajaran antara lain:

- a. Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon guru dalam keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
- b. Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon guru memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- c. Melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan professional sebagai tenaga guru.
- d. Memberi kesempatan kepada calon guru berlatih dan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajar.
- e. Memberi kesempatan calon guru memperbaiki dan meningkatkan kelebihan dan kekurangannya. (Dadang Sukirman: 2009).

Menurut Dwight Allen, tujuan *micro teaching* adalah

- a) Bagi mahasiswa calon guru adalah:
 - 1) Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah ketrampilan dasar mengajar secara terpisah.
 - 2) Calon guru dapat mengembangkan ketrampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
 - 3) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam kondisi peserta didik.

- b) Bagi guru :
 - 1) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan
 - 2) Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi perkembangan perofesinya.
 - 3) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan (J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, 2010).

3. Manfaat *Micro Teaching*

Pembelajaran mikro sebagai salah satu bentuk inovasi untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru, tentu saja terdapat unsure baru dalam cara membina dan meningkatkan kemampuan guru dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan sebelum munculnya pembelajaran mikro.

Dalam pembelajaran mikro setiap kegiatan latihan dilakukan perencanaan yang matang serta kontrol yang ketat dan teliti untuk mencermati setiap keterampilan yang dilatihkannya. Diskusi refleksi adalah salah satu bentuknya untuk mendapatkan umpan balik dan disampaikan rekomendasi atau solusi perbaikan.

Menurut Allen dan Ryan "*Micro teaching allows for the increased controlof practice*" (Allen Ryan: *Micro Teaching*, 1969). Pembelajaran mikro dimaksudkan untuk meningkatkan control terhadap setiap aspek yang dilatihkan, sehingga dari control tersebut akan diperoleh masukan berharga untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme-nya.

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan terkait manfaat pengajaran mikro, ternyata model ini cukup efektif dalam mempersiapkan,

membina dan melatih meningkatkan mutu guru, terutama dalam penampilan dan keterampilan mengajarnya (Brown, 1975). Oleh karena itu dengan adanya pendekatan pembelajaran mikro menurut Joyce (1975) adalah sebagai upaya merespon kekurangan dan rasa prustasi yang dikembangkan pendidikan guru sebelumnya (*responded to a wider feeling of frustration*).

Beberapa manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran mikro, diantaranya:

- 1) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tertentu calon guru dalam mengajar.
- 2) Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan.
- 3) Balikan (*feed-back*) yang tepat dapat segera diperoleh.
- 4) Latihan memungkinkan penguasaan komponen ketrampilan mengajar secara lebih baik.
- 5) Dalam situasi latihan, calon guru atau guru dapat memusatkan perhatian secara khusus.
- 6) Menuntut dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.
- 7) Mempertinggi efisiensi dan efektifitas penggunaan sekolah praktek dalam waktu

praktek mengajar yang relatif singkat (JJ. Hasibuan dan Moedjiono: 2010).

4. Jenis-jenis Keterampilan Dasar Mengajar

Allen dan Ryan secara spesifik menjelaskan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru (Allen dan Ryan, *Micro Teaching*, 1999 dalam Dadang Sukirman, 2009). Jenis-jenis keterampilan dasar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

4.1. Variasi Stimulus (*Stimulus Variation*)

Pemberian stimulus pembelajaran secara bervariasi (tidak monoton). Variasi stimulus bisa dilakukan melalui beberapa cara seperti: variasi dalam menggunakan metode, strategi mengajar, media, gaya mengajar, suara, variasi dalam menggunakan komunikasi pembelajaran dan lain sebagainya.

Menurut Soetomo(1993: 100) pemberian variasi dalam, interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai perubahan penjajaran dari yang satu ke orang lain dengan tujuan menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru, sehingga siswa dapat aktif lagi dan berpartisipasi dalam belajarnya.

Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010 : 3) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu dan mengingatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan variasi adalah suatu keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan siswa dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru serta untuk mengacu dan mengingatkan perhatian siswa sehingga siswa dapat aktif dan terpartisipasi dalam belajarnya.

1) Tujuan Mengadakan Variasi

E. Mulyasa dalam Suwarna, dkk (2006 : 85) mengemukakan beberapa tujuan keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi adalah :

- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran.
- b) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan

berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

- c) Meningkatkan kadar CBSA dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dengan berbagai tingkat kognisi.

Menurut Marno dan Idris (2008 : 160) menyebutkan lima tujuan menggunakan variasi mengajar. Menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan.

1. Menjaga kelestarian proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental.
2. Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran.
3. Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.
4. Memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

2) Prinsip-prinsip penggunaan variasi.

Penggunaan keterampilan menggunakan variasi, mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip :

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar
- b. Kontinyu dan fleksibel artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM sesuai kondisi.
- c. Antusiasme dan hangat yang ditunjukkan oleh guru KBM berlangsung.
- d. Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik (LP31, 2010: 132)

3) Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi dalam Suwarno, Dkk (2005: 85).

Komponen-komponen keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi meliputi :

- a. Variasi dalam gaya mengajar
 1. Menggunakan Variasi Suara

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi

rendah dan cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

2. Pemusatan perhatian siswa

Guru dapat memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting, dapat dengan gaya bahasa menurut kebutuhan anak.

3. Kesenyapan Guru

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.

4. Mengadakan kontak pandang dan gerak.

Apabila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat kemata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang akrab dengan mereka.

5. Gerak badan dan mimik

Variasi dari ekspresi wajah guru. Gerakan kepala dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dan pesan lisan yang dimaksudkan.

6. Pergantian posisi guru dalam kelas

Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa, terutama sekali dalam menyampaikan pelajaran dalam kelas, gerakan hendaknya bebas. Tidak kaku dan hindarkan tingkah laku negatif (E. Mulyosa, 2004 : Hasi Buan, dkk, 1994 : Raplis, 1985).

b. Variasi Dalam Menggunakan Media Pembelajaran

1. Variasi media yang dapat dilihat.
Media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah grafik, bagan, poster, gambar. Film, dan slide.
2. Variasi media yang dapat di dengar.
Media yang termasuk ke dalam jenis ini adalah rekaman suara, suara radio, musik, dll.
3. Variasi media yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan. Yang termasuk ke dalam jenis ini ialah peragaannya dilakukan oleh guru atau siswa, patung, topeng, dan lain-lain.
4. Variasi media yang dapat di dengar, dilihat dan dapat diraba.

c. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa agar kegiatan pembelajaran tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, suasana kelas pun menjadi hidup.

d. Penggunaan di Kelas

Sebagai rambu-rambu penerapan keterampilan mengadakan variasi tidak semata-mata individual dan berganti-ganti. Maksudnya dalam suatu keterampilan mengajar guru dapat memadukan secara serempak beberapa keterampilan sekaligus. Namun, hal itu perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip penggunaan secara profesional. Sebagai gambaran dalam suatu penampilan guru dapat memadukan penggunaan mimik gestural dan perubahan posisi sekaligus bahkan dapat dipandukan dengan aspek variasi lain.

4.2. Keterampilan Membuka (*Set Induction*)

Keterampilan membuka pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi belajar siswa.

Kegiatan membuka pembelajaran biasanya dilakukan di awal pembelajaran.

Membuka pembelajaran secara teknis bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya menyampaikan salam, mengajak siswa memulai dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan sebagainya. Tujuan utama dari membuka pembelajaran adalah sebagai upaya menciptakan suasana siap belajar (pra pembelajaran).

Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi siswa, guru dapat menggunakan alat bantu seperti alat peraga/surat kabar/gambar-gambar, dan kemudian guru dapat menceritakan kejadian aktual, atau guru dapat memberi contoh atau perbandingan yang menarik. Tetapi, hendaknya diperhatikan semua cara itu harus relevan dengan isi dan indikator kompetensi hasil belajar yang akan dipelajari siswa.

Dalam usaha mengaitkan antara pelajaran baru dengan materi yang sudah dikuasai siswa, guru hendaknya mengadakan *apersepsi*. *Apersepsi* merupakan mata rantai penghubung antara pengetahuan siap siswa yang telah dimiliki oleh

siswa untuk digunakan sebagai batu loncatan atau titik pangkal menjelaskan hal-hal baru atau materi baru yang akan dipelajari siswa.

Komponen pertama dalam mengajar adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam keterampilan membuka pelajaran harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.

Keterampilan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan mental dan menimbulkan perhatian siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran semacam itu tidak saja harus dilakukan guru pada awal jam pelajaran tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu.

Untuk menyiapkan mental siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru dapat melakukan usaha-usaha dengan memberi

acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai siswa dengan bahan baru yang akan dipelajari. Siswa yang mentalnya siap untuk belajar adalah mereka yang telah mengetahui tujuan pelajaran, mengetahui masalah-masalah pokok yang harus diperhatikan, mengetahui langkah-langkah kegiatan belajar yang akan dilakukan, dan mengetahui batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran tersebut.

Untuk menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru dapat melakukan usaha-usaha menimbulkan rasa ingin tahu, bersikap hangat dan antusias, memvariasikan cara mengajarnya, menggunakan alat-alat bantu mengajar, memvariasikan pola interaksi dalam kelas, dan sebagainya. Siswa yang perhatian motivasinya telah timbul nampak asyik dalam melakukan tugas, semangat dan kualitas responnya tinggi, ada pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, dan cepat mereaksi terhadap saran-saran guru.

Inti dari kegiatan keterampilan membuka pelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa memotivasi memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru, menanggapi situasi baru.

Wardani (1984) mengemukakan bahwa inti keterampilan membuka adalah menyiapkan mental murid agar mereka siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa apa yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektivitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar siswa, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal.

Sementara tujuan khusus membuka pelajaran dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
- b. Peserta didik mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- c. Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- d. Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya.
- e. Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa.
- f. Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat

mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar (Hasibuan , dkk., 1991: 120).

4.3. Keterampilan Menutup (*Closure*)

Keterampilan menutup pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara utuh dari pembelajaran yang telah dilakukannya. Seperti halnya dengan kegiatan membuka pembelajaran, dalam kegiatan menutup pembelajaranpun terdapat beberapa cara atau teknis yang dapat dilakukan oleh guru. Misalnya menutup dengan membuat kesimpulan, membuat ringkasan, mengadakan refleksi, menyampaikan *review*, menyampaikan salam penutup, dan lain sebagainya.

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru

dalam proses belajar mengajar. Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru antara lain adalah merangkum kembali atau menyuruh siswa membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diberikan.

Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran ini harus dilakukan guru tidak saja pada akhir jam pelajaran tetapi juga pada akhir setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran juga tidak mencakup urutan kegiatan rutin seperti memberi tugas di rumah, tetapi kegiatan yang ada kegiatan langsung dengan penyampaian materi pelajaran.

Namun demikian, dalam pembelajaran guru sering tidak melakukan usaha membuka dan menutup pelajaran tersebut. Setelah melakukan tugas rutin seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menyuruh siswa menyiapkan alat-alat pelajaran guru langsung saja masuk pada kegiatan inti pelajaran.

Misalnya guru berkata: “Anak-anak hari ini bu guru akan mengenalkan tentang bentuk pangkat, akar, dan logaritma adalah ...” Setelah pelajaran usai guru tidak melakukan usaha menutup pelajaran. Ia langsung berkata: “Anak-anak waktunya sudah habis, pelajaran ini kita lanjutkan besok. Selamat siang anak-anak”. Selain itu, dalam inti pelajaran yang bermaksud mengajarkan macam-macam bangun ruang dengan sifat-sifatnya, guru menerangkan terus sampai selesai tanpa ada usaha merangkum ciri-ciri bangun ruang.

Disamping itu, guru juga tidak melakukan kegiatan membuka pelajaran sebelum menerangkan pengertian bangun ruang. Prosedur mengajar demikian itu tidak memungkinkan mental siswa siap untuk menerima pelajaran dan perhatian siswa belum terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebagai akibatnya adalah siswa akan merasa bahwa pelajaran yang diterimanya membosankan, tidak bermakna baginya, sukar

dipahami, dan mereka akan tidak berusaha keras untuk memahaminya.

Ada berbagai alasan mengapa guru tidak melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran antara lain karena lupa, tidak ada waktu, atau memang belum mempunyai keterampilan untuk melaksanakannya. Karena pentingnya fungsi membuka dan menutup pelajaran ini dalam pembelajaran, maka sangat perlu bagi setiap guru untuk memperoleh pengalaman serta latihan yang intensif dalam membuka dan menutup pelajaran.

Tujuan dilaksanakannya menutup pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh terhadap semua materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Menutup pelajaran (*Closure*), kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari

anak didik, mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukasi.

Usaha guru mengakhiri kegiatan interaksi edukatif

1. Merangkum/membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas
2. Mengkonsolidasikan perhatian anak didik pada hal-hal pokok oleh pembelajaran yang bersangkutan
3. Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebutuhan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari
4. Memberi ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta dipelajari kembali dirumah

Cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menutup pelajaran antara lain :

a. Review (Melihat / meninjau kembali)

Guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang telah diajarkan itu telah dikuasai oleh

siswa atau belum. Adapun cara meninjau kembali adalah:

1) Merangkum inti pelajaran

Meninjau kembali pelajaran yang telah diberikan dapat dilaksanakan dengan merangkum inti pokok pelajaran. Guru dapat meminta siswa membuat rangkuman baik secara lisan ataupun tertulis. Rangkuman ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dapat dilakukan oleh guru, guru bersama siswa, atau guru menyuruh siswa (disempurnakan oleh guru).

2) Membuat ringkasan

Dengan membuat ringkasan, siswa dapat memantapkan penguasaan inti dari pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajari. Disamping itu, dengan ringkasan, siswa yang tidak memiliki buku sumber telah memiliki bahan untuk dipelajari kembali. Ringkasan dapat dibuat oleh guru, guru bersama siswa secara kelompok, atau siswa sendiri secara individual.

Pokok-pokok pelajaran sebaiknya ditulis dipapan tulis secara skematis atau dengan kata-kata kunci supaya ada dukungan visual. Jika ternyata rangkuman yang dibuat itu salah atau kurang lengkap, guru dapat melengkapinya atau membetulkan.

Untuk menutup pelajaran guru sebaiknya mengulangi kembali hal-hal yang dianggap penting, atau kunci bahan pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan setiap saat selesai memberikan satu konsep ataupun pada akhir pelajaran.

Caranya, dengan bertanya, membahas bagian-bagian dan suatu topik, meminta mengungkapkan kembali bahan pelajaran yang baru didiskusikan, membuat rangkuman bahan pelajaran lebih baik dilaksanakan secara tertulis daripada secara lisan.

b. Mengevaluasi

Untuk mengetahui apakah siswa memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang sudah diajarkan, guru melakukan

penilaian/evaluasi. Bentuk-bentuk evaluasi itu adalah sebagai berikut:

1. Mendemonstrasikan keterampilan
2. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
3. Mengekspresikan pendapat siswa sendiri
4. Soal-soal tertulis atau lisan

Evaluasi dapat dilakukan dengan :

5. Meminta anak didik mendemonstrasikan ketrampilan yang baru saja dipelajari
6. Meminta anak didik mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbeda
7. Meminta anak didik mengekspresikan pendapat sendiri
8. Meminta anak didik mengerjakan soal tertulis, baik objektif maupun subjektif

c. Memberi dorongan psikologi atau sosial
Unsur manusiawi dalam interaksi guru-siswa adalah saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau social yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Hal

ini dapat dilakukan guru dalam setiap akhir pelajaran dengan kata-kata pujian.

Memberikan dorongan psikologis atau social dapat dilakukan dengan cara antara lain :

9. Memuji hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan memberikan pujian maupun hadiah.
10. Mendorong untuk lebih semangat belajar mencapai kopetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari.
11. Memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan belajar yang baru saja dilaksanakan
12. Meyakinkan akan potensi dan kemampuan peserta didik terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

4.4. Penggunaan Bahasa Isyarat (*Silence and Nonverbal Cues*)

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi interaksi. Tujuan dari komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya

perubahan perilaku sebagai sasaran akhir yang harus dicapai. Sebagai suatu proses komunikasi untuk menciptakan suasana atau proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan kondusif, maka penggunaan bahasa-bahasa isyarat tertentu dinilai akan menciptakan pembelajaran yang efektif.

Sebagai contoh dalam menggunakan komunikasi lisan, apabila seorang guru terus berbicara menjelaskan materi dengan pembicaraan yang cepat tanpa jeda, maka selain guru akan capai, juga pesan pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, sebaiknya guru memberikan selingan dengan penggunaan isyarat atau diam sejenak (*silence*).

4.5. Memberikan Penguatan (*Reinforcement of Student Participation*)

Memberi penguatan dalam pembelajaran diartikan sebagai pemberian respon dari guru terhadap aktivitas belajar siswa. Tujuan

pemberian penguatan adalah untuk lebih meningkatkan motivasi belajar. Bentuk penguatan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni penguatan dengan verbal dan non verbal. Kedua cara penguatan tersebut ditujukan untuk memberikan respon terhadap proses dan belajar siswa. Melalui respon yang disampaikan guru, siswa akan merasa diakui terhadap proses dan hasil yang dilakukannya.

Secara psikologis setiap orang mengharapkan adanya penghargaan terhadap sesuatu usaha yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan yang diperolehnya, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya tersebut dihargai dan oleh karenanya akan menjadi pemacu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang terbaik dalam hidupnya.

Penghargaan yang diberikan terhadap seseorang yang telah menunjukkan perbuatan baik, tidak selalu harus dalam bentuk materi akan tetapi bisa dilakukan dalam bentuk-bentuk lain, seperti memberikan pujian dengan ucapan “terima kasih”, “bagus”, “sikapmu sangat baik”,

“pakaianmu rapi” atau kata-kata lain yang sejenis, dimana diharapkan orang yang mendapat penghargaan merasa dihargai. Pujian melalui kata-kata atau memberikan respon positif terhadap perilaku yang telah ditunjukkan oleh seseorang dikategorikan sebagai “penguatan”.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon yang diberikan terhadap suatu perilaku yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa, memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

Dalam kehidupan sehari-hari walaupun tidak disadari bahwa perbuatan tersebut merupakan salah satu contoh penerapan penguatan, misalnya ketika seorang ibu menyuruh anaknya membeli sabun mandi ke warung, sekembalinya dari warung ibu tersebut mengucapkan “terima kasih” kepada anaknya.

Perbuatan anak membeli sabun ke warung adalah jenis perbuatan baik dan terpuji, sedangkan. Ucapan terima kasih yang disampaikan oleh ibunya merupakan penguatan atau respon positif terhadap perbuatan yang telah ditunjukkan oleh anaknya.

Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respon positif guru terhadap perilaku/perbuatan siswa positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Namun sayangnya, guru sangat jarang memuji perilaku/perbuatan siswa yang positif. Yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa yang negatif. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga terampil dan terbiasa memberi penguatan.

Pemberian respon positif (penguatan) terhadap perilaku belajar siswa, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung

maupun tidak langsung akan mempengaruhi terhadap kepercayaan diri siswa.

Adapun tujuan dari penguatan dalam pembelajaran antara lain adalah:

1. Meningkatkan perhatian siswa;

Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswa akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya.

2. Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa;

Apabila perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula. Upaya memelihara dan membangkitkan motivasi belajar siswa, senantiasa harus dilakukan oleh guru. Salah satunya upaya membangkitkan motivasi belajar tersebut, yaitu melalui penguatan.

3. Memudahkan belajar siswa;

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar.

4. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa;

Rasa percaya diri merupakan modal dasar dalam belajar. Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa.

5. Memelihara iklim kelas yang kondusif;

Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis, akan mendorong aktifitas

belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba, dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya. Hal ini tentu saja sebagai dampak dari adanya respon yang mengiringi terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh siswa.

6. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya prilaku yang positif.

Penguatan yang diberikan oleh guru akan dapat mengontrol dan juga merubah prilaku siswa dalam proses belajar mengajar serta mendorong munculnya prilaku yang positif dari siswa.

4.6. Keterampilan Bertanya (*Fluence in asking question*)

Keterampilan dasar mengajar bertanya adalah suatu aktifitas guru yang berupa ungkapan pertanyaan kepada anak didik untuk

menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir (Purwati Eni, 2009).

Adapun tujuan dari keterampilan bertanya diantaranya adalah: merangsang kemampuan berpikir, membantu siswa dalam belajar, mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, dan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang di rumuskan, menguji dan mengukur hasil belajar (JJ. Hasibuan dan Moedjiono, 1994).

Menurut Allen dan Ryan (2009), agar pertanyaan yang disampaikan dapat direspon, maka dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni a) *frobbing question* atau pertanyaan pelacak, yakni penggunaan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam atau untuk lebih menggali terhadap jawaban yang diperlukan siswa, b) *Higer-order question* atau pertanyaan lanjutan, yakni pertanyaan tindaklanjut yang diajukan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan

belajar secara lebih analitis dan komprehensif, c) *Divergent question* atau pertanyaan yang berbeda, yakni keterampilan untuk mengemukakan berbagai bentuk pertanyaan yang berbeda-beda terhadap suatu permasalahan yang ingin ditanyakan.

Menurut Saidiman, bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir (J.J.Hasibun dan Moedjiono,2008).

G.A. Brown dan R.Edmondson dalam Udin S Winataputra (2002), mendefenisikan pertanyaan adalah segala pernyataan yang menginginkan tanggapan verbal. Pertanyaan tidak selalu dalam bentuk Tanya, tetapi dapat juga dalam bentuk kalimat perintah atau kalimat pertanyaan.

Dan menurut Brown, bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri peserta didik. Cara

untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar peserta didik merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, sebagai pendidik kita hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar bertanya.

4.7. Keterampilan Membuat Ilustrasi (*Illustration and use of example*)

Ilustrasi dan contoh dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memperjelas, mempertegas dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dibahas.

Ilustrasi dan contoh yang dibuat oleh guru harus relevan dengan konteks atau permasalahan yang sedang dibahas. Materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada materi dengan cukup melakukan kegiatan membaca, langsung dapat dimengerti. Tetapi ada materi yang sifatnya harus diberikan contoh-contoh kongkrit atau ilustrasi yang menggambarkan konteks materi yang dibahas.

4.8. Keterampilan Menjelaskan (*Lecturing*)

Menurut Tim LP3I (2010:78) kegiatan menjelaskan adalah menuturkan secara lisan, sistematis dan terencana mengenai sesuatu bahan pelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran. Sedangkan menurut Usman (2005:88-89) keterampilan menjelaskan adalah penyajian secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Allan dan Ryan (2009) menerangkan bahwa keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa secara jelas, gamblang dan lancar. Keterampilan menjelaskan sangat penting karena salah satu tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku, baik menyangkut aspek pengetahuan, sikap, keterampilan maupun pembiasaan.

Ditinjau dari isi yang disampaikan, makna penjelasan dapat dibedakan antara lain :

1. Menyampaikan Informasi

Diartikan sebagai pemberitahuan, menyatakan bahwa “ ini adalah begini” menceritakan, menyampaikan fakta, memberi instruksi. Dengan demikian menyampaikan berarti memberitahukan, menceritakan, dan atau memberi intruksi tentang bahan pelajaran, sehingga siswa setelah diberitahu atau diberi informasi mengenai isi bahan pelajaran kemudian diminta untuk menerima dan mengingatnya.

2. Menerangkan

Isi yang disampaikan menunjukkan “apa” atau “bagaimana” sesungguhnya sesuatu itu. Jadi dalam hal ini isi bersifat pengertian atau istilah. Karena itu menerangkan berarti menunjukkan “apa dan bagaimana” isi bahan/materi pelajaran itu sehingga orientasi penekanannya adalah menerangkan bahan pelajaran untuk diterima dan dimengerti oleh siswa.

3. Menjelaskan

Isi yang disampaikan menunjukkan “mengapa” atau “untuk apa” sesuatu terjadi demikian, menunjukkan “hubungan” antara dua hal atau lebih. Menjelaskan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk menyampaikan, menerangkan, dan menguraikan, secara rinci tentang suatu materi sehingga siswa dapat memahami bukan sekedar mengetahui.

4. Memberi motivasi

Diartikan memberi dorongan, menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa. Biasanya guru harus juga menunjukkan mengapa bahan pelajaran ini perlu dipelajari, apa gunanya, untuk apa diketahui.

5. Mengajukan pendapat pribadi.

Mengenai suatu kejadian/peristiwa/keadaan, guru dapat mengajukan pandangan pribadinya. Sebaiknya dengan didahului kata-kata “menurut saya sendiri” dan disertai alasan-alasan fakta atau data yang mendukung pendapatnya itu. Karena pendapat tersebut bersifat subyektif berarti siswa harus diberi kebebasan untuk

mengajukan pendapat pula yang mungkin tidak sama dengan guru.

4.9. *Completeness of Communication*

Pembelajaran adalah proses komunikasi yang akan terjadi jika unsur-unsur komunikasi seperti: a) ada pesan/materi, b) pengirim pesan, c) saluran untuk menyampaikan pesan, dan d) penerima pesan. Keterampilan berkomunikasi sangat tergantung pada kemampuan pengirim pesan. Dalam menyampaikan pesan atau materi pembelajaran dapat disampaikan melalui berbagai jenis komunikasi, seperti komunikasi lisan, tulisan atau komunikasi isyarat.

5. Unsur-unsur Pembelajaran Mikro

Dari beberapa pengertian, sifat maupun karakteristik yang dimiliki oleh pendekatan pembelajaran mikro, Allen dan Ryan (1969) dalam Dadang Sukrman (2009) merumuskan unsur-unsur pembelajaran mikro sebagai berikut:

5.1. *Micro teaching is real teaching*

Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*), walau dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.

Layaknya seperti guru yang akan mengajar, terlebih dahulu guru tersebut harus menyusun rencana persiapan mengajar yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Demikain halnya bagi setiap yang akan berlatih dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran mikro terlebihdahulu harus membuat persiapan yang matang baik persiapan secara tertulis (RPP) maupun persiapan lain yang diperlukan untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran mikro.

5.2. Micro Teaching lesson the complexities of normal classroom teaching

Latihan yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro, sesuai dengan

namanya “*micro*” yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang lebih disederhanakan. Penyederhanan ini dilakukan dalam setiap unsure atau komponen pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan latihan mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran mikro berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang normal pada umumnya, ketika lazimnya ketika seorang guru mengajar di kelas yang sebenarnya.

5.3. Micro teaching focuses on training for the accomplishment of specific task.

Latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan hanya pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak supervisor.

Oleh karena itu meskipun pendekatan pembelajaran mikro dikategorikan dalam bentuk kegiatan mengajar yang sebenarnya, akan tetapi perhatian setiap peserta yang berlatih harus memfokuskan diri pada jenis keterampilan yang

sedang ia latihkan. Misalnya jenis keterampilan membuka pelajaran, maka jenis keterampilan itu yang menjadi acuan utama dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Sementara aspek-aspek atau aktivitas kegiatan pembelajaran lainnya tetap dilakukan namun tidak menjadi focus perhatian.

5.4. micro teaching allows for the increased control of practice.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan control pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang ketat, cermat, dan komprehensif relative mudah dilakukan dalam pembelajaran mikro. Karena setiap peserta yang berlatih hanya memfokuskan diri pada jenis keterampilan tertentu saja.

Dengan demikian pihak observer atau supervisor dapat lebih memusatkan pengamatannya pada jenis keterampilan tertentu yang sedang dilakukan oleh guru yang berlatih. Keuntungannya tentu saja pihak observer akan mendapatkan data atau informasi yang

cukup lengkap dan akurat terkait dengan gambaran kemampuan setiap individu yang berlatih. Dengan demikian pihak observer atau supervisor akan dapat memberikan masukan yang lengkap dan akurat untuk perbaikan bagi setiap guru yang berlatih, terutama pada sesi latihan berikutnya.

5.5. micro teaching greatly expand the normal knowledge of results of feedback dimension of teaching.

Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Dari proses latihan dalam pembelajaran mikro pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan dan peningkatan profesi guru.

C. Hakikat Kesiapan Mengajar

Mengacu pada pendapat Slameto (2003:113) bahwa kesiapan psikologis

mencakup aspek kondisi mental, emosional, motif dan pengetahuan.

c.1. Kesiapan Mental

Nana Syaodih (2011:148) mental adalah suatu kondisi diri yang terpadu dari individu, suatu kesatuan respons emosional dan intelektual terhadap lingkungan-nya. Lauster dalam Ghufron dan Risnawati (2010:35-36) menjelaskan aspek-aspek kesiapan mental meliputi ke-yakinan diri, optimisme, bertanggung jawab, dan realis-tis.

c. 2. Kesiapan Emosional

Nana Syaodih (2011:80) Emosi merupakan per-paduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Berdasarkan muatannya, ada emosi yang mengarah pada hal yang positif dan ada pula yang mengarah ke hal yang negative, yaitu meliputi takut, marah, rasa bersalah, dan cinta.

c. 3. Kesiapan Motif

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk

melakukan sesuatu. Menurut Sardiman, (2011:73) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Aspek-aspek motif sendiri ialah tujuan, dorongan, dan pengkondisian.

c. 4. Kesiapan Pengetahuan

Nana Syaodih Sukmadinata dalam buku psiko-loginya (2011: 202) mengemukakan bahwa “Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya perolehan pengetahuan, melalui membaca mengakses internet, bertanya, dan mengikuti kuliah. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, tanya jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah dan penerapan”.

c. 5 Kesiapan Keterampilan

Gordon dalam Sutan Fandy (2011), keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor, yang meliputi

keterampilan dasar, teknik, interpersonal, dan memecahkan masalah.

D. Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK)

Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) adalah kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kampus dengan pengalaman praktik di lapangan, sehingga target khusus yang merupakan target kompetensi program studi dapat tercapai. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran dan pengelolaan administrasi di sekolah atau madrasah latihan.

Praktek pembelajaran adalah latihan melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah oleh mahasiswa di dalam kelas, mulai dari membuat perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan praktek pengelolaan administrasi adalah latihan melaksanakan tugas-tugas administrasi, bimbingan dan lain-lain. Praktek mengajar memberikan

evaluasi realistis mengenai kelebihan dan kekurangan mereka sebagai calon guru dan membantu mereka mengembangkan kompetensi di bidang manajemen kelas.

PPLK juga merupakan salah satu mata kuliah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dilakukan dengan cara melakukan praktikum di sekolah/madrasah. Mata kuliah ini adalah mata kuliah bersyarat, yakni mata kuliah yang dapat diikuti oleh mahasiswa apabila sudah menempuh beberapa mata kuliah prasyarat yang meliputi mata kuliah - mata kuliah *paedagogy* dan *micro teaching*.

Micro teaching pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan (kompetensi) penampilan mengajarnya. Secara umum, pembelajaran mikro bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran atau kemampuan profesional mahasiswa calon guru dalam berbagai keterampilan yang spesifik. Melalui

pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru dapat berlatih berbagai keterampilan mengajar dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya.

Kegiatan PPLK diawali dengan pembekalan (*coaching*) yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa peserta. Pembekalan adalah kegiatan orientasi kampus yang berisi penyegaran materi-materi pembelajaran, keterampilan mengajar, pembelajaran aktif, etika keguruan serta informasi tentang sekolah/madrasah tempat latihan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan diantaranya adalah: *pertama*, membimbing mahasiswa agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam profesinya sebagai tenaga kependidikan. *Kedua* melatih dan meningkatkan kompetensi keguruan mahasiswa agar terampil dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan baik yang bersifat edukatif, administrasi maupun layanan bimbingan dan konseling.

Ketiga, memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk dapat memahami keberadaan lembaga pendidikan dengan segala permasalahannya baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun pengelolaan sekolah/madrasah secara umum. *Keempat*, menjalin dan meningkatkan hubungan kerjasama kelembagaan antara Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan sekolah/madrasah tempat praktek. (Buku Pedoman PPLK FTK IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: 2017).

Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) adalah program akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa semua jurusan yang duduk pada semester VII. Secara umum kegiatan PPLK ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan memperluas khazanah keilmuan mahasiswa secara praksis dalam membangun empat kompetensi keguruan,

yakni kemampuan pedagogik, professional, kepribadian dan kompetensi sosial.

Sebagai lembaga pendidikan yang bertugas menghasilkan para calon tenaga pendidik dan kependidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjadikan PPLK sebagai salah satu arena mempersiapkan mahasiswa agar mampu melaksanakan tugas-tugas di sekolah, seperti pengelolaan pembelajaran, penilaian serta wawasan kependidikan lainnya secara memadai. Dengan demikian melalui kegiatan PPLK ini, para mahasiswa dapat memiliki kemampuan membimbing, mendorong serta dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pendidikannya. Selain itu mahasiswa juga diharapkan dapat membangun komunikasi secara baik dengan lingkungan madrasah/sekolah maupun masyarakat sekitar tempat praktikum.

Guru merupakan salah satu komponen yang bertanggungjawab dalam pencapaian pendidikan. Untuk meraih capaian tersebut

maka guru harus tampil secara profesional dalam arti mampu melibatkan anak didiknya secara fisik, mental dan emosional dalam pembelajaran. Inilah salah satu maksud pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan yang diselenggarakan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Karena sesungguhnya pembelajaran bertujuan mengembangkan potensi siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam Permendikbud nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para praktikan, baik pada kegiatan awal, inti maupun akhir semuanya harus mengarah kepada pembentukan karakter guru yang profesional. Demikian juga dengan kemampuan lainnya seperti penyusunan RPP, penerapan metode mengajar, penggunaan media pembelajaran dan lain sebagainya. Mahasiswa dituntut bekerja secara teratur, sistematis dan kreatif serta memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Dengan memperhatikan tugas, peranan dan tanggung jawab guru yang cukup berat, sudah sepantasnya jika peserta PPLK mempersiapkan segala sesuatunya.

Dalam konteks pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, PPLK memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis. Kegiatan PPLK yang dilakukan para mahasiswa pada hakikatnya melakukan aktivitas belajar dengan bekerja pada suatu sekolah/lembaga pendidikan tertentu. Para mahasiswa dalam melaksanakan PPLK, tidak hanya dituntut menggunakan pengetahuan dan keterampilan akademik yang

telah diperoleh melalui perkuliahan sesuai dengan tuntutan nyata dalam situasi kerja, tetapi para mahasiswa juga dituntut untuk mendapatkan pengalaman mengajar secara profesional serta mengintegrasikan pengalamannya itu ke dalam pola perilaku dirinya sebagai pribadi yang efektif dan produktif.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud adalah serangkaian kompetensi yang dimiliki oleh guru, baik yang menyangkut dengan kemampuan pribadinya (efikasi diri) kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa, kemampuan memilih dan menentukan media dan metode pembelajaran dan kemampuan dalam mendisain dan mengembangkan materi pembelajaran. Guru yang memiliki berbagai kompetensi tersebut disebut sebagai guru professional.

Persyaratan professional guru dikemukakan dalam Undang-Undang No.14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa: “Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut suatu kompetensi, agar guru itu mampu melaksanakan tugas sebagai mana mestinya guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Program Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) dirancang untuk melatih mahasiswa sebagai calon guru agar memiliki kecakapan keguruan dan kependidikan secara lengkap dan terintegrasi. Dalam pelaksanaan PPLK ini juga dimaksudkan untuk melatih mahasiswa menguasai empat kompetensi yang diharuskan dimiliki seorang pendidik, yakni kompetensi pedagogik, profesional, personal dan kompetensi sosial. Program ini meliputi latihan pembelajaran dan latihan melaksanakan tugas-tugas pendidik dan kependidikan lainnya. PPLK merupakan muara dari seluruh program pada semua jurusan di Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Pelaksanaan PPLK dilakukan setelah mahasiswa memperoleh bekal yang memadai dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, seperti penguasaan landasan kependidikan, penguasaan materi mata pelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran.

E. Budaya dan Strategi Pembelajaran

Budaya adalah sebuah konsep luas yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Sedangkan mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni (2000:74) mengatakan “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa

orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan yang berbicara kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana hasil komunikasi. Budaya juga membantu untuk menentukan bagaimana orang menyajikan pesan, makna yang mereka miliki untuk pesan, dan kondisi serta keadaan di mana berbagai pesan mungkin atau mungkin tidak dikirim, melihat, atau ditafsirkan. Oleh karena itu, budaya merupakan dasar dari komunikasi. (Samovar, Porter, & Jain, 1981)

Dalam suatu pengajaran diperlukan sebuah strategi agar proses pengajaran tersebut memiliki dampak yang baik. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Saat ini, strategi pengajaran yang sedang berkembang, yaitu:

- a. Kuliah
- b. Asli informan
- c. Audio-rekaman wawancara
- d. Video-taped wawancara / dialog
Pengamatan
- e. Menggunakan bacaan otentik dan realita untuk pemahaman lintas budaya (pendekatan empat tahap untuk membaca bahan otentik budaya sangat efektif untuk memimpin siswa melalui proses eksplorasi dan penemuan yang kemudian dipandu oleh : berpikir, mencari, learning, dan mengintegrasikan)

Dalam sistem pendidikan selalu ada upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan cara belajar-mengajar. Dibawah ini diuraikan macam pengembangan cara belajar mengajar :

- a. Siswa dituntut untuk mengetahui tentang sesuatu (mendapatkan informasi)
 - 1) Sifat konten-mendapatkan informasi. Contoh: Apa ibukota indonesia?
 - 2) Tujuan pembelajaran-menunjukkan penguasaan informasi.

3) Teknik/kegiatan-pembacaan budaya, dapat berupa: film/rekaman video, rekaman, realita (artefak budaya), dan anekdot pribadi.

4) Bagaimana budaya secara tradisional diajarkan-memberikan siswa informasi dan meminta mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mengetahui hal tersebut. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai informan.

b. Siswa dituntut untuk mengetahui bagaimana (mengembangkan perilaku)

1) Sifat konten keterampilan. Contohnya: Bersorak untuk tim anda di pertandingan sepak bola.

2) Tujuan pembelajaran: menunjukkan kemampuan-suatu, kefasihan keahlian, kepercayaan, dan kemudahan.

3) Teknik / kegiatan: dialog, permainan peran, simulasi, dan pengalaman lapangan.

4) Dimana kompetensi komunikatif dalam bahasa dan budaya terjadi. Siswa dapat mengetahui hal-hal baik saja apa yang harus dikatakan dan bagaimana cara melakukan hal

tersebut sesuai dengan budaya yang ada. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai pelatih atau model.

c. Siswa dituntut untuk mengetahui mengapa (menemukan penjelasan)

1) Sifat konten-nilai dan asumsi. Contohnya: Apakah siswa membuat sebuah pengamatan.

2) Tujuan pembelajaran menunjukkan kemampuan: untuk menyimpulkan, menggeneralisasi, dan menanggukhan penilaian.

3) Teknik/kegiatan siswa dalam menafsirkan dan membuat penjelasan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan.

4) Peserta didik secara aktif terlibat dalam menggunakan kekuasaan mereka secara induksi, analisis dan intuisi untuk menarik kesimpulan tentang informasi budaya atau pengalaman. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai co-peneliti

d. Siswa dituntut untuk mengetahui diri sendiri (personalisasi pengetahuan)

- 1) Sifat konten-kesadaran diri. Contohnya: Apa pentingnya melakukan olahraga miliki dalam hidup siswa?
- 2) Tujuan pembelajaran: perilaku / laporan yang menunjukkan pemahaman perasaan, nilai, pendapat, sikap, dan bertindak atas mereka
- 3) Teknik/kegiatan peserta didik dalam memeriksa dan membuat pernyataan tentang diri mereka sendiri
- 4) Pembelajar sendiri adalah subjek dalam proses penemuan diri dipandu, saat mereka belajar nilai-nilai mereka sendiri dan mereka reaksi terhadap orang-orang dari budaya. Mereka memutuskan apakah atau tidak untuk berubah. Dalam hal ini, peranan guru adalah sebagai konselor atau pemandu.

Pergantian kurikulum yang terlalu cepat di Indonesia berakibat pada kebingungan guru yang belum siap menerima perubahan. Sebagian besar guru yang sudah lama mengajar cenderung untuk tetap mempertahankan cara mengajar yang telah dilakukan dan kurang mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Metode yang diberikan hanyalah metode ceramah. Sedangkan untuk guru yang ada saat ini, lebih memilih metode mengajar dengan bantuan power point sebagai alat bantu presentasi. Hal ini memang memudahkan guru, tetapi untuk materi-materi yang di dalamnya terdapat perhitungan matematis, hal ini jelas tidak efektif. Walaupun sekarang sudah dimudahkan dengan kecanggihan teknologi, guru tetap harus menggunakan papan tulis untuk menerangkan hal hal yang sifatnya matematis. Karena apabila hanya menggunakan media presentasi dalam menerangkan, siswa tidak bias mengikuti jalannya perhitungan matematis tersebut. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi kurang. Ada juga tipikal guru yang menekankan metode presentasi siswa. Maksudnya disini adalah siswa yang mencari bahan dan mempresentasikannya di kelas secara bergantian.

Di dalam mengajar, guru memiliki karakteristik masing-masing. Dalam bukunya, Harsono mengungkapkan bahwa “Guru adalah

sentral penyelenggaraan pembelajaran sekaligus sentral pembangunan pendidikan nasional. Tanpa guru yang berkualitas maka upaya peningkatan kualitas sumber daya nasional dan daya saing bangsa akan sia-sia. Kualitas guru yang baik diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran siswa.”

Berdasarkan penelitian Dawson dan Billingsley (2000) didapat informasi bahwa guru yang berkualitas rendah mengajar siswa berkualitas rendah selama setahun, *achievement* siswa meningkat sebanyak 14%, selama tiga tahun *achievement* siswa meningkat 29%. Jika yang mengajar guru yang berkualitas maka *achievement* siswa akan mengalami kenaikan sebanyak 53% dan selama tiga tahun *achievement* siswa akan meningkat sebesar 83%. Jadi, ada selisih *achievement* siswa hampir 50% bilamana diajar oleh guru yang berkualitas dengan guru yang tidak berkualitas. Karena itu, guru yang berkualitas sangatlah dibutuhkan dalam pembangunan pendidikan nasional secara keseluruhan.

Sangat disayangkan, setelah adanya sertifikasi guru, banyak orang berlomba-lomba ingin menjadi guru. Tapi peningkatan jumlah peminat ini tidak diimbangi dengan kualitas mengajar mereka. Guru yang tidak berkualitas mengajar sekadar menjalankan tugas, bukan menjadikan profesi sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawabnya. Karena itu, di sekolah mereka sangat menderita dengan tugas yang dianggap sebagai beban bukan kebahagiaan. Akibatnya banyak perilaku-perilaku menyimpang yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru. (anonym, 2010)

Oleh karena itu, membangun pendidikan Indonesia sama halnya dengan membangun sumber daya manusia di Indonesia. Sejarah telah membuktikan bahwa sumber daya manusia hanya bisa dibangun melalui aktivitas dan proses pendidikan. Hasil cipta, karsa, dan karya dari pelaku inilah akan memunculkan karya cipta yang sangat luar biasa dan dapat mengendalikan system secara baik dan terarah. Untuk itu dalam membangun pendidikan

diperlukan tangan-tangan terampil yang kompeten.

D.1. Macam-macam Metode Mengajar
Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dibawah ini dipaparkan macam-macam metode mengajar beserta keuntungan dan kerugiannya:

1. Metode Seminar

Metode seminar adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu sidang yang berusaha membahas / mengupas masalah-masalah atau hal-hal tertentu dalam rangka mencari jalan memecahkannya atau mencari pedoman pelaksanaannya.

Kelebihan metode seminar :

- a. Peserta mendapatkan keterangan teoritis yang luas dan mendalam tentang masalah yang diseminarkan.
- b. Peserta mendapatkan petunjuk-petunjuk praktis untuk melaksanakan tugasnya.

- c. Peserta dibina untuk bersikap dan berfikir secara ilmiah.
- d. Terpupuknya kerja sama antar peserta.
- e. Terhubungnya lembaga pendidikan dan masyarakat.

Kelemahan metode seminar :

- a. Memerlukan waktu yang lama.
- b. Peserta menjadi kurang aktif.
- c. Membutuhkan penataan ruang tersendiri.

2. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar (setelah dikelompok-kelompokkan) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas.

3. Metode Kerja Lapangan

Metode kerja lapangan merupakan metode mengajar dengan mengajak siswa kedalam suatu tempat diluar sekolah yang bertujuan tidak hanya sekedar observasi atau peninjauan saja, tetapi langsung terjun turut

aktif ke lapangan kerja agar siswa dapat menghayati sendiri serta bekerja sendiri di dalam pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

4. Metode Sumbang Saran

Sumbang saran merupakan suatu cara mengajar dengan mengutarakan suatu masalah ke kelas oleh guru kemudian siswa menjawab mengemukakan pendapat/ jawaban dan komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru.

5. Metode Unit Teaching

Metode unit teaching merupakan metode mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa secara aktif dan guru dapat mengenal dan menguasai belajar secara unit.

6. Metode Penemuan (Discovery)

Metode penemuan merupakan proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu proses atau prinsip-prinsip.

Kelebihan metode penemuan :

- a. Dapat membangkitkan kegairahan belajar pada diri siswa.

- b. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Teknik ini mampu membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif atau pengarahan siswa.
- d. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sebagai sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.

Kelemahan metode penemuan :

- a. Ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu meningkatkan proses pengertian saja.
- b. Teknik ini tidak memberikan kesempatan berfikir secara kreatif.
- c. Para siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental.

- d. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini kurang berhasil.
- e. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional akan kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

7. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan salah satu cara mengajar dimana seorang siswa diajak untuk beruji coba atau mengadakan pengamatan kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di kelas dan dievaluasi oleh guru.

8. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan suatu metode mengajar dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

9. Metode Kasus

Metode kasus merupakan metode penyajian pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak sebagai bahan

pelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.

Kelebihan metode kasus :

- a. Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang gambaran yang nyata yang betul-betul terjadi dalam hidupnya sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.
- b. Dengan mengamati, memikirkan, dan bertindak dalam mengatasi situasi tertentu mereka lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar itu.
- c. Siswa mendapat pengetahuan dasar atau sebab-sebab yang melandasi kasus tersebut.
- d. Membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan

ketrampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Kelemahan metode kasus :

- a. Guru memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan kasus yang ditemui dan petunjuk cara pemecahannya yang diperlukan siswa.
- b. Banyak waktu yang digunakan untuk diskusi.
- c. Untuk kegiatan kelompok membutuhkan fasilitas fisik yang lebih banyak.

10. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.

Kelebihan metode demonstrasi :

- a. Perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan.
- b. Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat

- diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit.
- c. Memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.
 - d. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.
 - e. Kelemahan metode demonstrasi :
 - f. Bila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa.
 - g. Bila waktu tidak tersedia cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus atau berjalan tergesa-gesa.

11. Metode Inquiry

Metode inquiry adalah teknik pengajaran guru didepan kelas dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, dan membahas

tugasnya didalam kelompok kemudian dibuat laporan yang tersusun baik dan kemudian didiskusikan secara luas atau melalui pleno sehingga diperoleh kesimpulan terakhir.

12. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan cara mengajar dimana menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain.

13. Metode Problem Solving

Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

Kelebihan metode problem solving :

- a. Masing-masing siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan

pendapatnya sehingga para siswa merasa lebih dihargai dan yang nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri.

- b. Para siswa akan diajak untuk lebih menghargai orang lain.
- c. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.

Kelemahan metode problem solving :

- a. Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan terkadang penguasaan materi sering diabaikan.
- b. Metode ini sering kali menyulitkan mereka yang sungkan mengutarakan pendapat secara lisan

14. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan metode mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Kelebihan metode karya wisata :

- 1. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas

obyek karya wisata itu serta mengalami dan menghayati langsung.

2. Siswa dapat melihat kegiatan para petugas secara individu atau kelompok dan menghayatinya secara langsung.
3. Siswa dapat bertanya jawab menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala macam persoalan yang dihadapi.
4. Siswa memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Kelemahan metode karya wisata :

1. Karena dilakukan diluar sekolah dan jarak yang cukup jauh maka memerlukan transport yang mahal dan biaya yang mahal.
2. Menggunakan waktu yang lebih panjang dari pada jam sekolah.
3. Biaya yang tinggi kadang-kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah.

15. Metode Latihan /Drill

Metode latihan merupakan metode mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Kelebihan metode pelatihan :

1. Ketegasan dan ketrampilan siswa meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.
2. Seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.

Kelemahan metode pelatihan :

1. Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa.
2. Sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel maka akan mengakibatkan penguasaan ketrampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai.

16. Metode Dialog

Metode dialog merupakan salah satu teknik metode pengajaran untuk memberi

motivasi pada siswa agar aktif pemikirannya untuk bertanya selama pendengaran guru yang menyanggahkan pertanyaan-pertanyaan itu dan siswa menjawab

Kelebihan metode dialog :

1. Tanya jawab dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.
2. Siswa akan terbuka jalan pikirannya sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat.
3. Kelemahan metode dialog :
4. Apabila motivasi kurang diberikan maka yang akan aktif hanya mereka yang pandai mengutarakan pendapat secara lisan.
5. Sering kali melupakan tujuan yang ingin dicapai karena waktu yang disediakan habis untuk berdebat mempertahankan pendapat.

17. Metode Mengajar Non Directive

Metode mengajar non direktive merupakan salah satu metode mengajar dimana siswa melakukan observasi mereka sendiri mampu melakukan analisis mereka sendiri dan mampu berfikir sendiri.

Kelebihan metode non directive :

1. Guru memberi permasalahan yang merangsang proses berfikir siswa sehingga obyek belajar berkembang sesuai yang diharapkan.
2. Siswa menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya aktif berfikir dan menguasai pengertian yang baik.

Kelemahan metode non directive :

1. Terjadi perbedaan pemahaman karena tingkat intelektual dan cara berfikir siswa berbeda.
2. Seorang guru setiap saat harus mengoreksi cara berfikir siswa agar tidak keliru dalam memahami suatu hal.

18. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kelebihan metode tanya jawab :

1. Guru dapat mengetahui penguasaan pelajar terhadap bahan yang telah disajikan.
2. Dapat digunakan untuk menyelidiki pembicaraan-pembicaraan untuk memotivasi siswa.

Kelemahan metode tanya jawab :

1. Guru hanya memberikan giliran pada pelajar tertentu saja.
2. Hanya dikuasai oleh siswa yang pandai.

19. Metode Katekesmus

Metode katekesmus merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan.

Kelebihan metode katekesmus :

1. Keseragaman dan kemurnian pengetahuan akan terjamin.

2. Memudahkan cara mengajar guru karena pelajaran telah tertulis dalam buku.

Kelemahan metode katekesmus :

1. Daya jiwa yang dikembangkan hanya ingatan atas jawaban tertentu saja.
2. Kurang memberi rangsangan pada siswa karena bahan sudah tersedia baik pada guru maupun siswa.
3. Inisiatif para siswa terkekang.

20. Metode Prileksi

Metode prileksi merupakan suatu cara menyajikan pelajaran dengan menggunakan bahasa lisan, menyuruh para pelajar mendiskusikan, menganalisa, membandingkan dan akhirnya menarik kesimpulan dari apa yang disajikan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kelebihan metode prileksi :

- Pelajar dan guru sama-sama aktif.

- Menimbulkan kompetisi yang sehat antar siswa.

Kelemahan metode prileksi :

- Banyak waktu yang digunakan.
- Kecekatan dan pengetahuan banyak dituntut dari guru dan siswa.

21. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran yaitu pelajar dihadapkan kepada hal tertentu untuk mempelajari dalam rangka mewujudkan tujuan belajar.

Kelebihan metode proyek :

1. Pelajar menjadi aktif.
2. Terbentuk pribadi yang bulat dan harmonis.

Kekurangan metode proyek :

1. Menghabiskan banyak waktu.
2. Harus ada persiapan yang mantap.

22. Metode Penyajian Sistem Regu (Team Work)

Metode penyajian sistem regu merupakan metode penyajian dengan seorang guru yang dibantu tenaga teknis atau team guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau obyek belajar. Sistem beregu ditangani lebih dari dua orang guru.

Kelebihan metode penyajian sistem regu :

1. Interaksi belajar mengajar akan lebih lancer.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam karena diberikan oleh beberapa guru.
3. Guru lebih ringan tugas mengajarnya sehingga cukup waktu untuk menyiapkan diri dalam membuat perencanaan.

Kelemahan metode penyajian sistem regu :

Bila seorang guru yang tidak mendapatkan giliran mengajar tidak memanfaatkan waktu untuk belajar lebih lanjut atau membuat perencanaan lebih matang.

23. Metode Mengajar Berprogram

Metode mengajar berprograma adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kelebihan metode berprograma :

1. Pelajar menjadi aktif karena ikut memperagakan alat tersebut.
2. Pelajar akan cepat mengetahui hasil dan kelemahannya.

Kelemahan metode berprograma :

1. Suka menyusun programa dari setiap mata pelajaran.
2. Memproduksi alat-alat pengajar membutuhkan biaya dan tenaga yang mahal dan banyak.
3. Teaching machine itu tidak dapat merasakan apa yang dirasakan pelajar.

24. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai musyawarah bersama.

Kelebihan metode musyawarah :

1. Memperluas dan memperdalam pengetahuan pelajar tentang pokok yang telah dimusyawarahkan.
2. Memupuk dan membina kerjasama serta toleransi.
3. Dapat terintegrasi mata pelajaran-mata pelajaran.
4. Mudah dilaksanakan.
5. Baik diigunakan untuk saling bertukar pikiran.

Kelemahan metode musyawarah :

1. Memakan waktu yang banyak.
2. Sukar dilaksanakan untuk pelajar yang masih duduk dikelas rendah sekolah dasar, karena mereka belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak.
3. Hasil musyawarah belum tentu benar.

25. Metode Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok

untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

Kelebihan metode mind mapping :

1. Permasalahan yang disajikan terbuka.
2. Siswa berkelompok untuk menanggapi.
3. Dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam diskusi.
4. Sangat cocok untuk mengulang kembali pengetahuan awal siswa.

Kelemahan metode mind mapping :

1. Banyak membutuhkan waktu.
2. Sulit untuk mengalokasikan waktu.
3. Tuntutan bagi siswa terlalu membebani.

26. Metode Quantum

Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi

reward. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat dengan AMBAK, alami-dengan dunia realitas siswa, namai-buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan.

Rumus quantum fisika adalah $E = mc^2$, dengan E = energi yang diartikan sukses, m = massa yaitu potensi diri (akal-rasa-fisik-religi), c = communication, optimalkan komunikasi + dengan aktivitas optimal. Kelebihan metode Quantum antara lain:

1. Suasana yang diciptakan kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.
2. Setiap pedapat siswa sangat dihargai.
3. Proses belajarnya berjalan sangat komunikatif.
4. Kelemahan metode Quantum antara lain:
5. Tidak semua guru dapat menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis,

interaktif, partisipatif, dan saling menghargai.

6. Berlabiahkan member reward pada siswa.

27. Metode TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

- a. Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan.
- b. Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditempati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.
- c. Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja

- tunamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.
- d. Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.
 - e. Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

Kelebihan metode TGT (Teams Games Tournament) :

- a. Melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok diskusi.
- b. Suasana belajar nyaman, menyenangkan dan kondusif.

- c. Tercipta suasana kompetisi antara kelompok diskusi kecil.

Kelemahan metode TGT (Teams Games Tournament) :

- a. Tidak efisien waktu.
- b. Hanya dilaksanakan pada luang waktu selasai UAS.
- c. Belajarnya kurang efektif karena hanya bersifat games.

28. Metode Reciprocal Learning

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca- merangkum.

Kelebihan metode reciprocal learning :

1. Mengedepankan bagaimana belajar yang efektif.
2. Menekankan pada siswa bagaimana siswa itu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.

Kekurangan metode reciprocal learning :

1. Komunikasi kurang terjalin.
2. Terlalu berpusat pada siswa.

29. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Tujuan metode diskusi adalah

- a. Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.
- b. Mengambil suatu jawaban actual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

Macam-macam diskusi yaitu

- a. Diskusi informal
- b. Diskusi formal
- c. Diskusi panel
- d. Diskusi simposium

31. Metode Kooperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara

berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Kelebihan metode Koperatif (CL, Cooperative Learning):

1. Mendorong siswa untuk berfikir dan atas inisiatifnya sendiri, bersifat obyektif, jujur, dan terbuka.
2. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
3. Dapat membentuk dan mengembangkan sel concept pada diri siswa.

4. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi belajar yang baru.
5. Kekurangan metode Kooperatif (CL, Cooperative Learning) :
6. Siswa perlu memerlukan waktu menggunakan daya otaknya untuk berfikir memperoleh pengertian tentang konsep.

32. Metode Berbasis Masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemauan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi,

induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Kelebihan metode Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning) :

1. Melatih siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Kekurangan metode Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning) : Sulitnya membentuk watak siswa dan pembiasaan tingkah laku.

33. Metode Problem Terbuka (*OE, Open Ended*)

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (*multi jawab, fluency*). Pembelajaran ini melatih

dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut unrtuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Denga demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentiuik pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, table), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitakkan dengan materui selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri). Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

Kelebihan metode Problem Terbuka (OE, Open Ended) :

1. Melatih dan menumbuhkan orisinilitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi.
2. Siswa dituntut unrtuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam.

Kekurangan metode Problem Terbuka (OE, Open Ended) : terlalu mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir.

C.2. Keterampilan mengajar guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini

membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Persepsi (*Perception*) yang berarti pengelihatan, keyakinan dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memberikan makna atau menafsirkan sesuatu hal. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan dengan indera yaitu, pendengaran, peraba dan penciuman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”. DeQueliy dan Gazali mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang

dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Sedangkan Alvin W.Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

d. Tujuan dan Fungsi PPLK

Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan yang selanjutnya disebut PPLK adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di madrasah/sekolah mitra.

Secara umum PPLK bertujuan membentuk mahasiswa praktikan agar memiliki kemantapan kemampuan dalam menggunakan ilmu yang dipelajarinya dalam situasi nyata baik ilmu yang terkait dengan bidang kependidikan maupun substansi ilmu lainnya dalam proses pembelajaran. Menghantarkan mahasiswa menjadi calon tenaga pendidik dan kependidikan yang professional, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian,

professional dan social (Buku Pedoman PPLK FTK IAIN SMH Banten, 2017)

Sedangkan secara khusus tujuan pelaksanaan program Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) seperti yang tertuang dalam buku pedoman PPLK FTK IAIN SMH Banten tahun 2017 adalah:

1. Mengetahui lingkungan madrasah/sekolah secara cermat dan menyeluruh yang meliputi aspek fisik, tata administratif serta tata kurikuler dan kegiatan kependidikan lainnya;
2. Menerapkan berbagai kecakapan keguruan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam situasi nyata di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong;
3. Mengambil manfaat dari pengalaman PPLK agar semakin memiliki kecakapan keguruan secara profesional;

Menjalin kemitraan dengan madrasah/sekolah dalam rangka mengembangkan proses pendidikan bermutu.

F. KERANGKA BERFIKIR

Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) sebagai suatu bentuk program akhir dalam struktur kurikulum keguruan bertujuan untuk mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang telah dipelajari melalui berbagai kegiatan perkuliahan. Kegiatan praktik mengajar diharapkan menjadi arena tempat berlatih bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang sebenarnya. Dari kegiatan praktik mengajar yang telah diikutinya diharapkan dapat melahirkan para calon guru yang memiliki kesiapan profesional untuk melaksanakan tugas mengajar dan tugas-tugas kependidikan lainnya.

Pembelajaran mikro dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup efektif dalam mempersiapkan kecakapan mengajar bagi para calon guru maupun untuk meningkatkan keterampilan mengajar bagi yang sudah menduduki jabatan sebagai guru. Efektivitas ini didasarkan pada sifat dan karakteristik dari

pendekatan pembelajaran mikro itu sendiri, antara lain bahwa pembelajaran mikro merupakan program yang cukup aman dan menyenangkan bagi setiap peserta untuk melakukan proses latihan.

Proses pendidikan bagi calon guru memerlukan banyak hal, termasuk memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mengajar secara langsung. Salah satu program yang disiapkan dalam menyiapkan calon guru yang berkompeten dan profesional adalah Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK). Namun sebelum pelaksanaan PPLK tersebut, mahasiswa telah melalui persiapan-persiapan teori maupun praktek agar mahasiswa praktikan tidak merasa kaku di hadapan siswa, karena sebelum terjun ke lapangan tempat praktek terlebih dahulu telah melakukan latihan pengajaran. Sejumlah mata kuliah kependidikan dan bidang studi, baik yang berupa teori maupun praktek sudah harus dipelajari dan dilatihkan sebelum pelaksanaan PPLK.

Salah satu mata kuliah praktik yang sangat penting adalah pengajaran mikro atau *microteaching*. Kelulusan mata kuliah ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa calon guru untuk mengikuti PPLK. Bukan hanya sekedar menjadi syarat, namun melalui *micro teaching* inilah sebenarnya mahasiswa calon guru mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar. Jika pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dapat berjalan dengan baik, maka akan memberikan banyak manfaat bagi calon guru.

Guru adalah profesi, merupakan salah satu komponen yang bertanggung jawab dan sangat menentukan atas pencapaian pendidikan. Dalam proses pembelajaran ia harus mampu melibatkan peserta didik secara fisik, mental dan emosional. Karena pembelajaran bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Mahasiswa Fakultas Tabiyah dan Keguruan adalah calon guru yang harus memastikan dirinya memiliki berbagai

kompetensi yakni seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang membentuk kompetensi standar profesi tersebut adalah kemampuan paedagogis, profesional, social dan kemampuan kepribadian yang harus dipraktikkan dalam Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan situasi-situasi atau gejala dari suatu objek. Sebagaimana dipaparkan Suharsimi Arikunto bahwa: “penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, gejala atau keadaan”. (Suharsimi: Manajemen Penelitian: 1987:7).

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: a. Untuk mengetahui pola pembelajaran *micro teaching* mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten. b. Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan praktek mengajar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN SMH Banten yang melaksanakan PPLK pada tahun 2017 di sekolah/madrasah yang berlokasi di wilayah Provinsi Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu selama empat bulan, yakni dari bulan juni sampai dengan September 2017. Akan tetapi penelitian pendahuluan khususnya terhadap pelaksanaan simulasi pembelajaran *peer teaching* telah dimulai sejak bulan Mei 2017.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini akan dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang mengikuti praktik pengajaran mikro.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan situasi-situasi atau gejala dari suatu objek. Sebagaimana dipaparkan Suharsimi Arikunto bahwa: “penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, gejala atau keadaan”. (Suharsimi: Manajemen Penelitian: 1987:7). Metode penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Menurut Hidayat Syah (2010) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang sekuas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari (2010) ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal

senada juga dikemukakan oleh *Best* bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Sukmadinata (2006:72) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya

Penelitian deskriptif menurut Etna Widodo dan Mukhtar (2000) kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan

bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan atau menggambarkan informasi secara alamiah terkait kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Responden yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VIII Jurusan Pendidikan Agama Islam FTK IAIN SMH Banten yang mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) pada tahun 2017 yang semuanya berjumlah 161 mahasiswa yang terbagi dalam kelas a, b, c, d dan e. Sedangkan sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian adalah mahasiswa kelas a dan d dengan pertimbangan bahwa berdasarkan pengamatan selama melaksanakan *micro teaching* kedua kelas tersebut memiliki keaktifan di atas rata-rata.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dalam pengumpulan data informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti dalam mengolah data (H.B Sutopo,2002). Dalam penelitian ini, yang termasuk sampel adalah mahasiswa Jurusan PAI semester VI kelas A dan D yang melaksanakan PPLK pada taun 2017 sebanyak 65 mahasiswa.

Pemilihan kelas A dan D didasarkan pada keaktifan mahasiswa pada kedua kelas yang dinilai lebih menonjol dibandingkan dengan kelas lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan penyebaran angket kepada responden yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan data skunder merupakan penunjang data primer yang dikumpulkan dari dokumentasi dari nilai mata kuliah *micro teaching*.

Angket dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan kategori yang dikemukakan oleh Ridwan (2002: 17) yakni: “penelitian yang menggunakan Skala Guttman apabila ingin mendapatkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu pertanyaan yang diajukan”.

2. Sumber Data

Sesuai dengan data yang digunakan, maka sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh dari mahasiswa semester VII kelas A dan D yang melaksanakan PPLK pada tahun akademik 2016-2017. Data ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran angket.

F. Prosedur Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah observasi dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran *micro teaching*, studi literatur, lalu pengumpulan data dengan menyebar angket. Selanjutnya melakukan analisis data yakni dengan menganalisis data yang dihasilkan dengan reduksi data dan display data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

G. Teknik Analisa Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan setelah semua data terkumpul.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada. Sedangkan

analisis datanya dilakukan dengan tiga tahap yang meliputi (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan serta verifikasi.

1. Mereduksi Data

Mereduksi data yang terkumpul, kemudian diklarifikasi dengan cara melakukan pengelompokan data, selanjutnya disederhanakan dengan cara membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasi hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reeduksi, sehingga dapat memberikan gambaran kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi di sini maksudnya uraian tentang hasil angket yang telah terkumpul. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang persepsi peneliti terhadap

tindakan-tindakan yang telah dilakukan, atau kendala-kendala yang muncul dan alternative pemecahannya.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi data yang disajikan dan seluruh hasil kerja penelitian. Sedangkan kegiatan verifikasi pencarian validitas kesimpulan. Dalam proses verifikasi, kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna yang ditemukan.

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan berupa statistic prosentase, Nasution (1995:24) menyatakan “bila semua penelitian bertujuan untuk menggambarkan/menentukan suatu sebagaimana adanya suatu obyek dengan teliti maka teknik analisa yang dibutuhkan perhitungan prosentase”. Rumus perhitungan prosentase tersebut adalah sebagai berikut: $P=f/n \times 100\%$.

Keterangan:

P: Prosentase jawaban

f: Frekwensi

n: Jumlah sampel

Adapun untuk menentukan kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) menggunakan kategori yang dikemukakan Arikunto (1998: 155) sebagai berikut:

Sangat Tinggi	: 80% - 100%
Tinggi	: 61% - 79%
Sedang	: 41% - 60%
Rendah	: 21% - 40%
Sangat Rendah	: 0% - 20%

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Pelaksanaan *Micro Teaching*

Pada tahun akademik 2016-2017 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) semester enam yang mengambil mata kuliah *micro teaching* berjumlah 147 mahasiswa yang terbagi dalam 5 kelas. Pola pembelajaran mikro dilakukan dengan mendiskusikan teori-teori keterampilan dasar mengajar. Selama tujuh kali pertemuan, teori-teori tersebut sudah harus selesai dibahas. Memasuki paroh kedua semester, pembelajaran mikro dilanjutkan dengan simulasi. Setiap mahasiswa diwajibkan melakukan latihan mengajar di depan teman-temannya sendiri. Pola *peer teaching* ini dilakukan karena perangkat laboratorium *micro teaching* belum tersedia.

Peer teaching dibimbing oleh dosen pengampu mata kuliah *micro teaching*

sekaligus berfungsi sebagai. Hasil kelulusan yang dicapai dalam pelaksanaan praktik pengajaran mikro tahun 2017 mencapai 100 persen. Untuk menilai kinerja praktik pengajaran mikro digunakan lembar pengamatan. Lembar penilaian menggunakan standar penilaian dari Laboratorium Kependidikan FTK baik terkait penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran mikro. Kegiatan praktik pengajaran mikro mahasiswa jurusan PAI menggunakan teman sejawat sebagai audien yang menjadi bagian kegiatan pengajaran mikro standar yang dilakukan oleh semua mahasiswa jurusan PAI FTK IAIN SMH Banten.

Untuk mendukung validitas informasi, peneliti juga berupaya menjaring data kualitatif melalui angket yang diberikan kepada teman sebaya yang menjadi audien pada saat praktik *peer teaching*. Adapun hasil jawaban audien adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Rekapitulasi Jawaban Audien

N	Aspek	Jawaban
---	-------	---------

o.		
1	Ramah	Lebih dari 50% menjawab praktikan ramah
2	Berbicara santun	Lebih dari 50 %, menjawab mahasiswa berperilaku sopan.
3	Berpakaian sopan	100 % siswa menyatakan mahasiswa berpakaian sopan.
4	Melibatkan siswa dalam pembelajaran	Lebih 50 % siswa mengatakan mahasiswa sudah berusaha melibatkan siswa
5	Menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran	Mayoritas siswa mengatakan mahasiswa masih takut atau grogi ketika akan menegur siswa
6	Menguasai materi pelajaran	Mayoritas siswa mengatakan mahasiswa telah menguasai bahan pelajaran

7	Jelas dalam menjawab pertanyaan	Mahasiswa rata-rata masih ragu-ragu ketika harus menjawab pertanyaan dari siswa.
8	Jelas dalam menerangkan	Mayoritas siswa mengatakan pemberian penjelasan tentang mated yang diajarkan cukup jelas.
9	Cara mengajar menarik	Mayoritas siswa mengatakan, pembelajaran cukup menarik karena menggunakan banyak media.
10	Perasaan dan kesan (tertulis): 1. Senang dengan kegiatan ini 2. Monoto	Mayoritas menuliskan senang dengan kegiatan ini, dan hanya sedikit kurang dari 15 % menyatakan monoton dan

	n dan kurang menari k	kurang menarik.
--	--------------------------------	-----------------

Berdasarkan table 3 dapat dilihat bahwa secara kualitatif, suasana pembelajaran dengan *peer teaching* ini cukup baik. Namun demikian terdapat beberapa catatan, diantaranya:

- a. Kemampuan penguasaan materi di luar yang diajarkan masih kurang, sehingga ketika ada pertanyaan di luar materi ajar, mahasiswa menjadi ragu-ragu dan agak grogi ketika memberikan jawaban.
- b. Perhatian kurang fokus dalam berkomunikasi timbal balik dengan siswa.
- c. Masih ada beberapa siswa yang dalam proses pembelajaran masih monoton dan kurang menarik karena tidak menggunakan media yang memadai.

Kondisi tersebut dia atas biasa terjadi bagi calon guru yang masih sangat sedikit pengalamannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan

mengajar, praktikan harus serius dan intensif melakukan latihan-latihan berulang kali sehingga rasa percaya diri berkembang dan kemampuan mengelola kelas dan mengendalikan suasana kelas menjadi lebih baik.

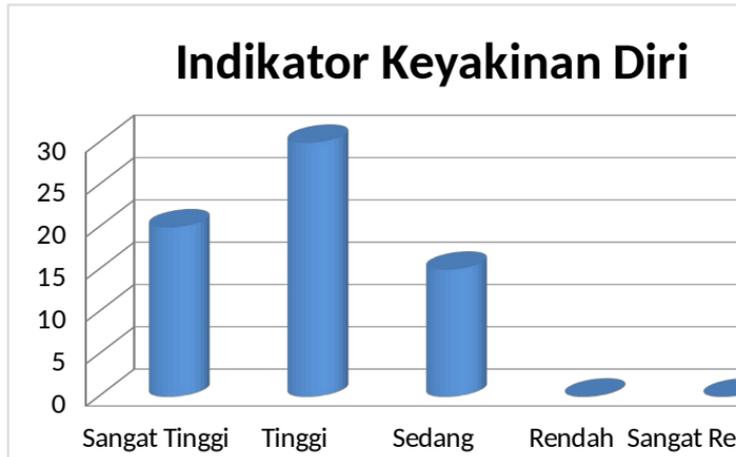
B. Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Pelaksanaan PPLK

1) Kesiapan Mental

Kesiapan mental mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 dalam menghadapi PPLK termasuk kategori tinggi. Hal ini dibuktikan melalui indikator keyakinan diri, optimisme, bertanggung jawab, dan realistis.

a) Keyakinan Diri

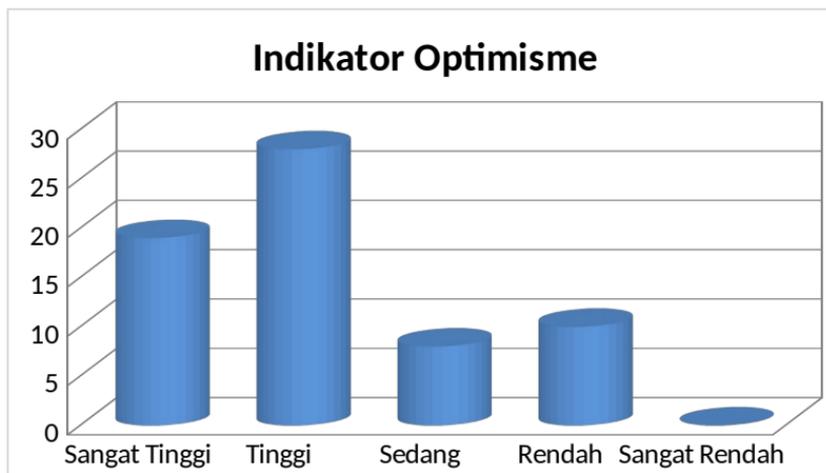
Frekuensi terbanyak untuk indikator keyakinan diri berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 45.45% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan mental mengenai keyakinan diri terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 2: Diagram Batang Indikator Keyakinan Diri

b) Optimisme

Frekuensi terbanyak untuk indikator optimisme berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 45.45% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan mental mengenai optimisme terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 3: Diagram Batang Indikator Optimisme

c) Bertanggung Jawab

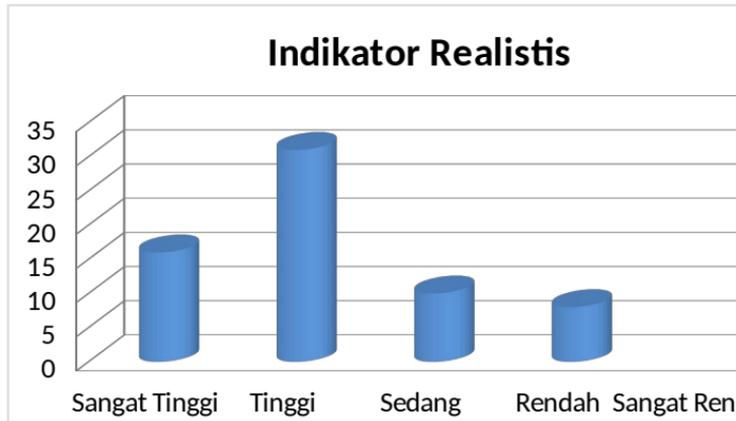
Frekuensi terbanyak untuk indikator bertanggung jawab berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 52.27% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan mental mengenai bertanggung jawab terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 4: Diagram Batang Indikator Bertanggung Jawab

d) Realistis

Frekuensi terbanyak untuk indikator realistis berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 68.18% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan mental mengenai realistis terdapat pada kategori tinggi.



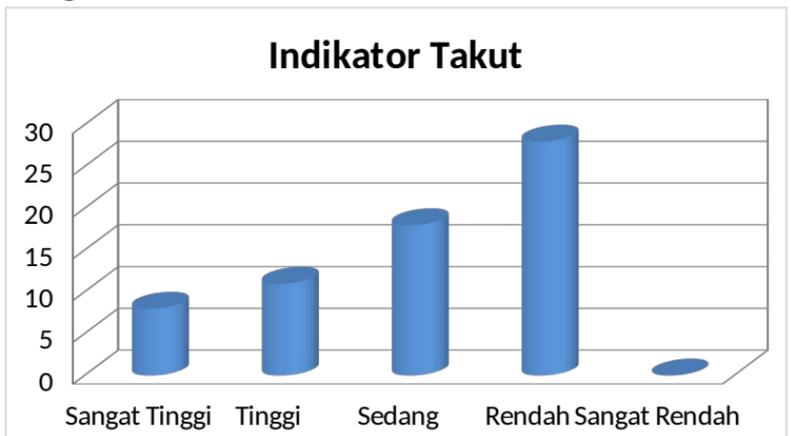
Gambar 5: Diagram Batang Indikator Realistis

2) Kesiapan Emosional

Kesiapan emosional mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 dalam menghadapi PPLK termasuk kategori rendah. Hal ini dibuktikan melalui indikator takut, marah, rasa bersalah dan cinta. Indikator-indikator kesiapan emosional tersebut digambarkan dalam beberapa diagram batang sebagai berikut:

a) Takut

Frekuensi terbanyak untuk indikator takut berada pada kategori rendah. Dalam penelitian ini, 45,45% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan emosional mengenai takut terdapat pada kategori rendah.



Gambar 6: Diagram Batang Indikator Takut

b) Marah

Frekwensi terbanyak untuk indicator marah berada pada kategori rendah. Dalam penelitian ini, 45,45% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan

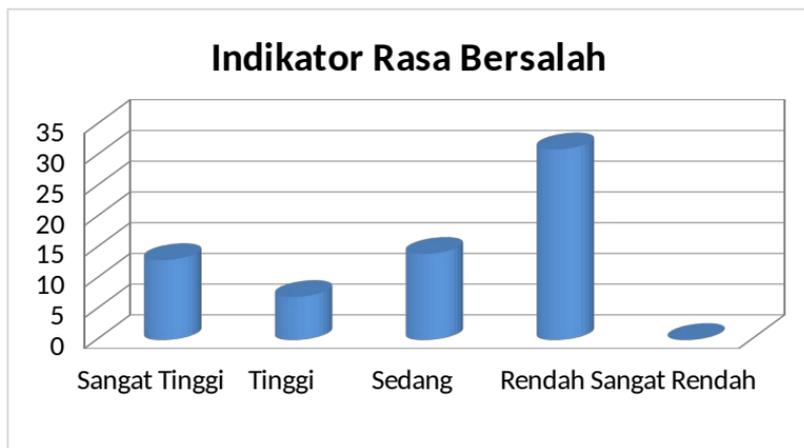
emosional mengenai marah terdapat pada kategori rendah.



Gambar 4. Diagram Batang Indikator Marah

c) Rasa Bersalah

Frekuensi terbanyak untuk indikator rasa bersalah berada pada kategori rendah. Dalam penelitian ini, 50% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan emosional mengenai rasa bersalah terdapat pada kategori rendah.



Gambar 8. Diagram Batang Indikator Rasa Bersalah

d) Cinta

Frekuensi terbanyak untuk indikator cinta berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 63.64% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan emosional mengenai cinta terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 9. Diagram Batang Indikator Cinta

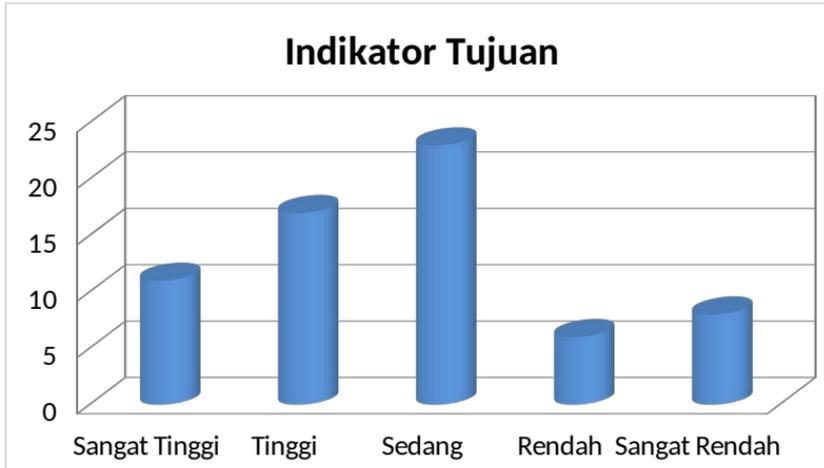
3. Kesiapan Motif

Kesiapan motif mahasiswa PAI angkatan 2017 dalam menghadapi PPLK termasuk kategori tinggi. Hal ini dibuktikan melalui indikator tujuan, dorongan dan pengkondisian.

a) Tujuan

Frekuensi terbanyak untuk indikator tujuan berada pada kategori tinggi. Dalam

penelitian ini, 40,91% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan motif mengenai tujuan terdapat pada kategori tinggi.

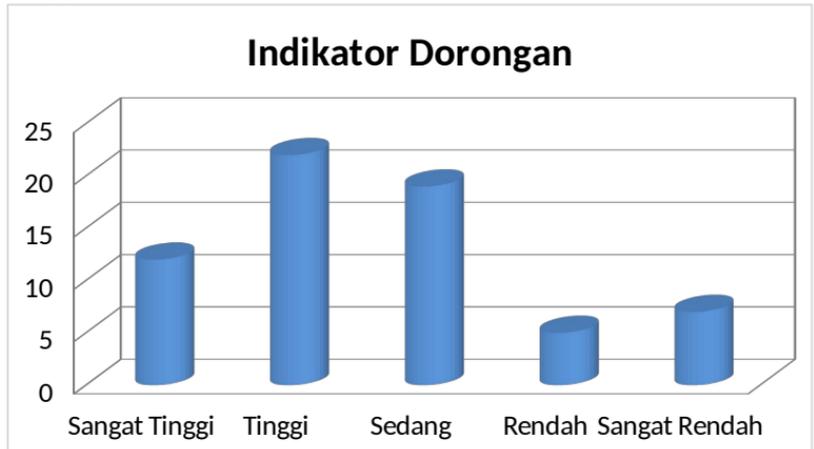


Gambar 10. Diagram Batang Indikator Tujuan

b) Dorongan

Frekuensi terbanyak untuk indikator dorongan berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 36,36% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan motif

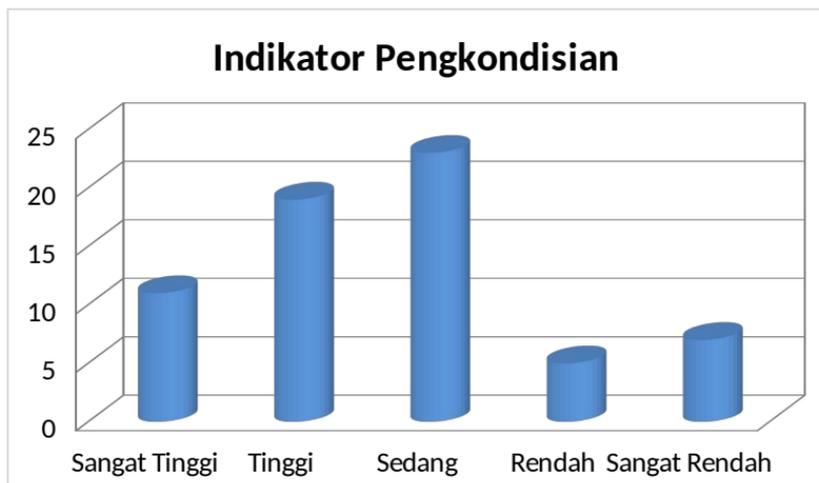
mengenai dorongan terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 11. Diagram Batang Indikator Dorongan

c) Pengkondisian

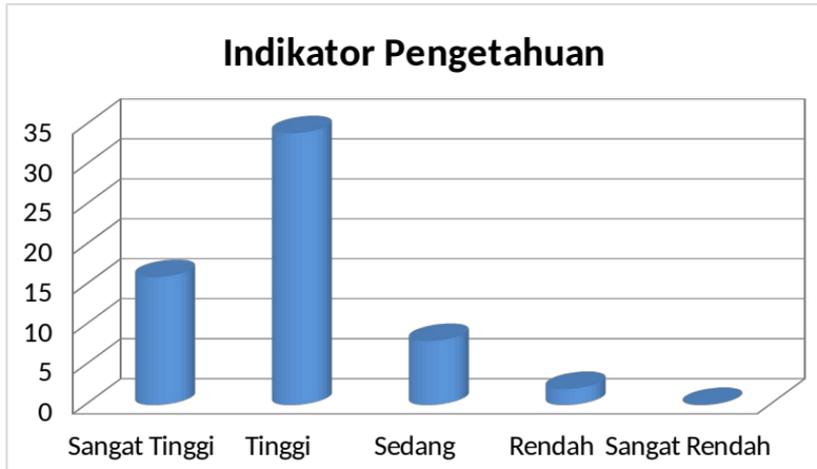
Frekuensi terbanyak untuk indikator pengkondisian berada pada kategori sedang. Dalam penelitian ini, 38,64% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan motifl mengenai pengkondisian terdapat pada kategori sedang.



Gambar 12. Diagram Batang Indikator Pengkondisian

4. Kesiapan Pengetahuan

Kesiapan pengetahuan mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 dalam menghadapi PPLK termasuk kategori tinggi. Dalam Penelitian ini 63,64% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan pengetahuan berkategori tinggi.



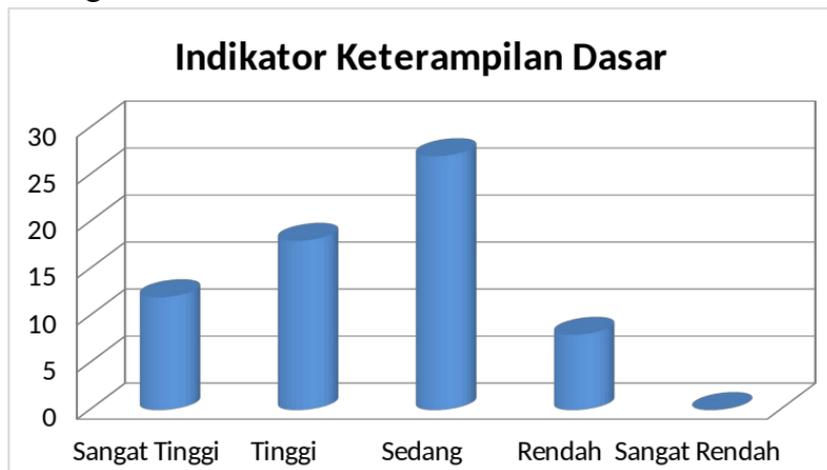
Gambar 13. Diagram Batang Indikator Pengetahuan

5. Kesiapan Keterampilan

Kesiapan keterampilan mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 dalam menghadapi PPLK termasuk kategori tinggi. Hal ini dibuktikan melalui indikator keterampilan dasar, interpersonal dan memecahkan masalah.

a) Keterampilan Dasar

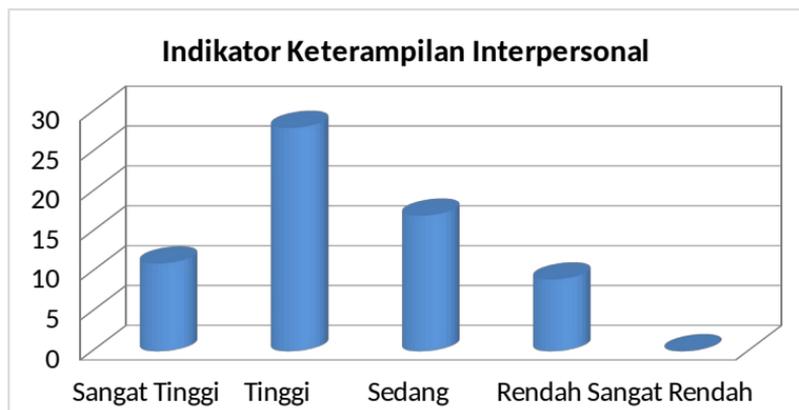
Frekuensi terbanyak untuk indikator keterampilan dasar berada pada kategori sedang. Dalam penelitian ini, 47.73% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan keterampilan mengenai keterampilan dasar terdapat pada kategori sedang.



Gambar 14. Diagram Batang Indikator Keterampilan Dasar

b) Keterampilan Interpersonal

Frekuensi terbanyak untuk indikator keterampilan interpersonal berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 50.00% mahasiswa menyatakan bahwa tingkat kesiapan mental mengenai keterampilan interpersonal terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 15. Diagram Batang Indikator Keterampilan Interpersonal

c) Keterampilan Memecahkan Masalah

Frekuensi terbanyak untuk indikator keterampilan memecahkan masalah berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian ini, 52.27% mahasiswa menyatakan bahwa

tingkat kesiapan mental mengenai keterampilan memecahkan masalah terdapat pada kategori tinggi.



Gambar 16. Diagram Batang Indikator Memecahkan Masalah

C. Pembahasan

Efektivitas pengajaran mikro terhadap kesiapan mental mahasiswa jurusan PAI FTK SMH Banten angkatan PPLK tahun 2017 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti keyakinan diri berada dalam kategori

tinggi dengan perolehan persentase sebesar 45.45%, optimisme berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 45.45%, bertanggung jawab berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 52.27% dan realistis berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 68.18%.

Efektivitas pengajaran mikro terhadap kesiapan emosional mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti takut berada dalam kategori rendah dengan perolehan persentase sebesar 45.45%, marah berada dalam kategori rendah dengan perolehan persentase sebesar 45.45%, rasa bersalah berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 50.50% dan cinta berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 63.64%.

Efektivitas pengajaran mikro terhadap kesiapan motif mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti tujuan berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 40.91%, dorongan berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 36.36%, dan pengkondisian berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 38.64%.

Efektivitas pengajaran mikro terhadap kesiapan pengetahuan dan materi mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 termasuk dalam kategori tinggi, yang dibuktikan dengan perolehan persentase yang mencapai 63.64%.

Efektivitas pengajaran mikro terhadap kesiapan keterampilan mahasiswa jurusan PAI angkatan 2017 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti keterampilan dasar berada dalam kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar 47.73%, keterampilan

teknik berada dalam kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar 38.64%, keterampilan interpersonal berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 50.00%, dan keterampilan memecahkan masalah berada dalam kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 52.27%.

Kesiapan 65 mahasiswa jurusan PAI angkatan tahun 2017 dalam melaksanakan PPLK yang terbagi dalam kesiapan mental, kesiapan emosional, kesiapan motif dan kesiapan pengetahuan didapatkan nilai prosentase yang beragam.

Terhadap kesiapan mental yang dibagi dalam indicator keyakinan diri, para mahasiswa mendapatkan penilaian tinggi, yakni pada kisaran kategori 45,54%. Pada indicator optimisme penilaian terdapat pada kategori tinggi juga, yakni pada prosentase 45,54%. Indikator bertanggung jawab didapatkan nilai berkategori tinggi dengan prosentase 52,27%. Sedangkan indicator

realistis, kategori mahasiswa terdapat pada posisi tinggi dengan nilai prosentase 68,18%.

Pada rumpun kesiapan emosional yang terdiri dari indikator takut, marah, rasa bersalah dan cinta, masing-masing berada pada kategori rendah untuk indikator takut dan marah, yakni sama-sama mendapat prosentase 45,45%. Sedangkan untuk indikator rasa bersalah berkategori rendah juga dengan prosentase 50% dan kategori tinggi untuk indikator cinta dengan prosentase 63,64%.

Kesiapan motif mahasiswa jurusan PAI dalam melaksanakan PPLK 2017 khususnya indikator tujuan kategorinya tinggi dengan prosentase 40,91%. Indikator dorongan berada pada kategori tinggi dengan nilai 36,36%, dan indikator pengkondisian memperoleh prosentase 38,64% dan termasuk dalam kategori sedang.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang mungkin menjadi kendala dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, bahwa penentuan subyek penelitian hanya didasarkan pada asumsi kemampuan rata-rata mahasiswa di dua kelas dari lima kelas yang ada. Sedangkan untuk menilai kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPLk seyogyanya seluruh mahasiswa jurusan PAI harus dijadikan subyek penelitian untuk mengetahui secara menyeluruh kemampuan yang dimiliki mahasiswa jurusan PAI.

Kedua, dalam penelitian ini, penulis telah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi kaidah-kaidah atau persyaratan pelaksanaan penelitian. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan dalam penelitian masih terdapat berbagai kelemahan, terutama terkait penyusunan instrument penelitian.

Ketiga, dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat latar belakang social ekonomi dan factor-faktor psikologis yang lain dari

responden yang kemungkinan berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Keempat, penggunaan angket atau kusioner untuk menjaring data dalam penelitian. Seperti diketahui bahwa angket sebagai instrument yang digunakan dalam penelitian memiliki kelemahan tersendiri. Dinatara kelemahan tersebut adalah terdapat kemungkinan para responden menjawab secara spekulatif, tidak sesuai dengan perilakunya sendiri atau tidak jujur.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik simpulan beberapa hal sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* dengan pola *peer teaching* pada jurusan PAI FTK UIN SMH Banten memberikan dampak positif, efektifitas pelaksanaan Real Microteaching sangat positif, karena mahasiswa menjadi lebih siap, percaya diri dan mampu menguasai kelas.

Sesudah mengikuti *microteaching*, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Artinya mahasiswa lebih siap dan lebih memahami proses pembelajaran. Derajat ketrampilan mengajar juga menunjukkan peningkatan, Model *microteaching* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama dalam hal mental, ketrampilan dan penguasaan materi. Hal ini terjadi karena

mahasiswa praktikan merasa seperti menghadapi dimana dan kondisi riil di lapangan, berhadapan dengan siswa sekolah dengan berbagai permasalahan dan tingkah lakunya.

Efektivitas pengajaran mikro terhadap kesiapan mental, kesiapan motif, kesiapan pengetahuan dan materi serta keterampilan mahasiswa jurusan PAI dalam melaksanakan PPLK angkatan 2017 berada pada posisi tinggi. Sedangkan pada kesiapan emosional berada pada posisi rendah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Melihat beberapa kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini lebih diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai calon guru profesional khususnya pada bidang pedagogik maupun administrative.

Profesi guru yang berhubungan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan

administrative meliputi penguasaan bidang studi sesuai dengan standar kurikulum, mengelola program pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana kelas yang harmonis, menggunakan metode pembelajaran yang relevan, serta memiliki kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar dengan penilaian yang obyektif. Semua ini dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, latihan, pengalaman dan tempaan yang mendalam. Mahasiswa peserta PPLK sebagai calon guru profesional juga harus memegang kode etik profesinya serta ikut serta dalam mengkomunikasikannya sebagai upaya pengembangan profesi.

Sebagai calon guru, mahasiswa juga harus mengetahui bahwa dalam menjalankan pekerjaan, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karenanya kondisi dan kepribadian guru yang baik sangat berpengaruh terhadap siswa dan proses belajar mengajar yang dilakukannya. Guru yang memiliki konsep

pembelajaran positif akan memiliki sikap yang positif terhadap kegiatan pembelajaran serta akan melibatkan peserta didik dalam proses pengajarannya. Sebaliknya guru yang memiliki konsep pembelajaran negative biasanya cenderung berbicara lebih banyak dan kurang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

C. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini, diantaranya:

1. *Micro Teaching* di samping merupakan teknik program PPL bagi calon guru dapat pula merupakan *in service training* bagi calon guru. Hal ini dilakukan agar kompetensi profesional guru selain dapat dihayati juga dapat dimiliki. Wawasan keguruan yang telah ditanamkan pada calon guru tidak sepenuhnya dapat

dilaksanakan sehingga berakibat kurang efektifnya proses pembelajaran, rendahnya kadar *Student Active Learning* atau tegasnya gagalnya proses pembelajaran. Untuk memecahkan permasalahan tersebut *laboratoriun micro teaching* perlu dimanfaatkan secara maksimal sebagai *in service training* bagi calon guru dan *pre service training* bagi guru dan dosen. Dengan demikian pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistemik.

2. Kendala utama dalam upaya peningkatan kaulitas pembelajaran *micro teaching* diantaranya adalah banyak calon guru kurang menguasai silabus, pengembangan meteri, pengembangan multi metode, multi media, dan pengembangan alat evaluasi yang sesuai dengan tuntutan

KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Kebanyakan mahasiswa dalam latihan pembelajaran (PPLK) kurang dalam penguasaan siswa, pengasaan waktu, selalu menggunakan metode ceramah sebagai metode pokoknya dan kurang inovatif”

3. Dalam pelaksanaan micro teaching muncul kendala di antaranya masalah perangkat laboratorium mikro yang belum tersedia. Pola micro teaching yang digunakan selama ini menggunakan peer teaching, simulator hanya berlatih mengajar di hadapan teman sendiri. Sehingga sulit untuk memahami kondisi real yang terdapat di madrasah/sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Allen-Ryan, *Micro Teaching*, (Sidney: Don Mills, Ontario, 1969)

Anis Fauzi, *Pembelajaran Micro Teaching suatu Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009).

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Balai Latihan dan Pengembangan Pendidikan, *Kompetensi Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2002)

Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta, 2009).

Dadang Sukriman, *Micro Teaching*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009).

FTK IAIN SMH Banten, *Pedoman PPLK*, (Serang, Penerbit FTK, 2017)

Ghafoor, Ansa, An Exploratory Study of Micro Teaching As An Effective Technology, *International Journal of Buseness and Social Science*. Diperoleh 18 Mei 2013, dari <http://e-iji.net>.

H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Gramedia, 1977)

Hamalik, Umar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Himpunan Peraturan Perundang-undangan RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1992)

Kemendikbud, *Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2012*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMK-PMP, 2012)

Kukick, S.J & Others, *The Scale for Effective Teaching* (Longmont Colorado: Sopris Wets Inc, 1989)

Kwartolo, Yuli, *Menyiapkan Guru yang Berkualitas melalui Pendekatan Micro Teaching*, Jurnal dipublikasikan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan BPK Penabur, Jakarta, 2005.

Miles, B. Matthe dan Huberman, A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tecep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992)

Muhlisin, *Profesioanlisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. Arttikel, 2006

Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)

Musfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011)

Nasution, S, *Diktat Azas-azas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Putrawan, Made. *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: CV. Alfaberta, 2002)

Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2006)

Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986)

Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta, LP3ES, 2003)

Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfaberta, 2005)

Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995)

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rafi Grafindo Persada, 2011)

Sutikno, Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Prospect Bandung, 2009)

Sutjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).

Suwarno, *Pengajaran Micro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Wahyudi Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013)

Wardani dan Anah Suhaenah Suparno, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Jakarta: Dekdikbud, 1994)

Widodo dkk, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi ETD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002).

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990)

Lampiran 1:

INSTRUMEN KINERJA PRAKTIK PENGAJARAN MIKRO
MAHASISWA JURUSAN PAI FTK IAIN SMH BANTEN
TAHUN 2017

No .	ASPEK	PILIHAN				
		BS	B	C	K	KS
1.	Keramahan dalam mengajar					
2.	Kesantunan dalam berbicara					
3.	Kesopanan dalam berpakaian					
4.	Melibatkan siswa dalam pembelajaran					
5.	Menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran					
6.	Penguasaan materi pelajaran					
7.	Kejelasan dalam menjawab pertanyaan					
8.	Kemampuan dalam menjelaskan materi pembelajaran.					
9.	Kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran.					
10	Perasaan dan Kesan (tertulis) 1. Senang dengan kegiatan ini 2. Monoton dan kurang menarik					

Catatan:

Keterangan:

BS: Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

KS: Kurang Sekali

Lampiran 2:

INSTRUMEN KESIAPAN MAHASISWA DALAM
MELAKSANAKAN PPLK JURUSAN PAI FTK
IAIN SMH BANTEN TAHUN 2017

No .	ASPEK	PILIHAN				
		ST	T	S	R	SR
1.	Kesiapan Mental					
	a. Keyakinan Diri					
	b. Optimisme					
	c. Bertanggung jawab					
	d. Realistis					
2.	Kesiapan Emosional					
	a. Takut					
	b. Marah					
	c. Rasa Bersalah					
	d. Cinta					
3.	Kesiapan Motif					
	a. Tujuan					
	b. Dorongan					
	c. Pengkondisian					
4.	Kesiapan Pengetahuan					
5.	Kesiapan Keterampilan					
	a. Keterampilan dasar					
	b. Keterampilan interpersonal					
	c. Keterampilan memecahkan masalah					

Keterangan:

- ST : Sangat Tinggi
T : Tinggi
S : Sedang
R : Rendah
SR : Sangat Rendah